

**INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAFI
DAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENINGKATKAN
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI MA AL-ROSYID
KENDAL DANDER BOJONEGORO.**

SKRIPSI

Oleh:

SIHABUDDIN AL ASYIMI

10110065



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

**INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAFI
DAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENINGKATKAN
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI MA AL-ROSYID
KENDAL DANDER BOJONEGORO.**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Diajukan oleh:

SIHABUDDIN AL ASYIMI

10110065



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

Lembar Persetujuan

**INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN
PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS
PEMBELAJARAN DI MA AL-ROSYID KENDAL DANDER
BOJONEGORO.**

SKRIPSI

Oleh:

Sihabuddin al Asyimi

10110065

Telah Disetujui pada Tanggal 13 Mei 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 195211101983031004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN
PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENINGKATKAN
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI MA AL-ROSYID
KENDAL DANDER BOJONEGORO.

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Sihabuddin al Asyimi (10110065)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
9 Juni 2014 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian
Ketua Sidang,

(Dr. Farid Hasyim M. Ag)

NIP. 19520309198303002

: _____

Sekretaris Sidang,

(Dr. Asma'un Sahlan M. Ag)

NIP. 195211101983031004

: _____

Penguji Utama,

(Dr. Mulyono M. Ag)

NIP. 196606262005011003

: _____

Pembimbing

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag

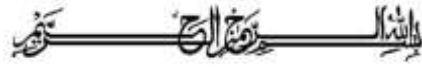
NIP. 195211101983031004

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSEMBAHAN



الحمد لله هدانا لهذا و ما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله
فاهدنا إلى صراطك المستقيم

Ya Allah Ya Rabbi...

Engkaulah Yang Maha Berilmu

Engkaulah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu

Engkaulah... Tuhanku...

Bukan diriku,

bukan kelompokku,

dan bukan kepentingan-kepentinganku

Jauhkanlah aku dari mensyirikkan-Mu

dengan selain-Mu

Bimbinglah aku...

hanya di jalan lurus-Mu

لا حولاً و لا قوة إلا بالله العلي العظيم

Ya Allah Ya Rahman...

Semua yang ku tuangkan dalam tulisan ini

Tiada lain adalah karena pertolongan-Mu

Penguatan-Mu

dan kasih sayang-Mu

Pertolongan-Mu melenyapkan kesulitan-kesulitanku

Penguatan-Mu menghapus kelemahan-kelemahanku

Dan kasih sayang-Mu memudahkan penulisan skripsi ini

dari tahap awal hingga selesai

sebagai tugas akhir studi di kampus hijau tercinta ini

فحمدك اللهم كل الحمد بل أنت كما أثنت على نفسك

Salam ta'dzim dan terimakasih setulus jiwa ku haturkan untuk Guru dan pembimbing hidupku: **Ust Kyai H Alamul Huda MAsyhur dan Ust Kyai H Moh Sofiyullah Masyhur**. Guru adalah Murabbiy Al-Ruh Tak hanya mengajar ngajiku, tapi beliau juga membimbing dan mengarahkan hidupku hingga mencapai keberhasilan ini...

Jazahullahu ahsanal jaza' wa nafa'ani bi 'ulumihi wa barokatihi wa karomatihi fiddaroini, Amiin..

Salam cinta dan terimakasihku yang tiada tara Untuk **Abah H. ABD Rosyad dan Ibunda Hj. Nur Mudhi'ah tercinta**. Merekalah kekuatanku bahkan tanpa mereka aku tak kan ada. Aku hidup dari cinta mereka, aku membesar dengan kasih sayang mereka, dan aku berhasil dan bahagia dengan ketulusan do'a mereka...

Salam hormat dan terimakasihku yang tak terhingga, ku persembahkan untuk segenap **Dosen dan Guru** yang telah mengajari dan menunjukiku jalan terang ilmu pengetahuan...

Ketidaktahuan itu mengungkung dan menghambat, kebodohan itu mengekang dan menjerat...

Salam sayang dan terimakasihku juga untuk **kakak-kakak ku Muhammad Su'ud, Shofia Mawaddah dan Saad Mubarok** . Merekalah penyemangatku, merekalah pendorongku untuk menjadi teladan yang baik sebagai kakak mereka...

Salam hangat dan terimakasihku yang sebesar-besarnya, ku persembahkan untuk teman-teman seperjuanganku **Tikin, Rozi, Agus, Jek, Abi, Zola, Muha, Dan teman-teman lainnya** yang selalu mengingatkanku untuk terus mencintai kalam-Nya. Bersama mereka ku rasakan indahnya persahabatan, bersama mereka ku lalui pahit manis perjuangan...

Semoga kita selalu dalam Ridla-Nya, amiin..

MOTTO

أَشَدُّ الْجِهَادِ جِهَادُ الْهَوَىٰ وَمَا أَكْرَمُ الْمَرْءِ إِلَّا التَّقَىٰ

وَلَيْسَ الْغِنَىٰ نَشَبٌ فِي يَدٍ وَلَكِنْ غِنَى النَّفْسِ كُلُّ الْغِنَىٰ

“Jihad yang paling berat adalah jihad melawan hawa nafsu dan manusia yang paling sempurna adalah manusia yang bertaqwa”

“Kekayaan bukanlah harta yang ditangan, akan tetapi kekayaan jiwa adalah sebenar-benarnya kekayaan”

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sihabuddin al Asyimi

Malang, 13 Mei 2014

Lamp. : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Sihabuddin al Ayimi

NIM : 10110065

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dan Pendidikan Formal Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di MA Kendal Dander Bojonegoro

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Juni 2014

Sihabuddin al Asyimi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin

Puji syukur senantiasa peneliti tujukan kehadiran Allah SAW, atas karunia dan hidayah serta akal pikiran dan atas segala kemudahan yang diberikan-Nya. Tak lupa kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang sudah membawa kita pada zaman yang terang benderang. Atas berkat Rahmat dan Kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul ***“Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dan Pendidikan Formal dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro ”***.

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Dengan tulus dan rendah hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudji Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran disela-

sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

4. K.H Alamul Huda Masyhur selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro
5. K.H Shofiyullah Masyhur selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro
6. Dan semua pihak yang telah mendukung peneliti hingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dalam laporan penelitian ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Peneliti berharap semoga sedikit informasi yang tertuang dalam laporan penelitian ini dapat memberikan wacana baru bagi pembaca pada umumnya dan bagi rekan-rekan seprofesi pada khususnya.

Malang, 17 Juni 2014

Peneliti

SIHABUDDIN AL ASYIMI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | | | | |
|---|---|----------|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | A | ز | = | Z | ق | = | Q |
| ب | = | B | س | = | S | ك | = | K |
| ت | = | T | ش | = | Sy | ل | = | L |
| ث | = | Ts | ص | = | Sh | م | = | M |
| ج | = | J | ض | = | Dl | ن | = | N |
| ح | = | <u>H</u> | ط | = | Th | و | = | W |
| خ | = | Kh | ظ | = | Zh | ه | = | H |
| د | = | D | ع | = | ' | ء | = | , |
| ذ | = | Dz | غ | = | gh | ي | = | Y |
| ر | = | R | ف | = | f | | | |

B. Vokal Panjang

| | | |
|-------------------|---|---|
| Vokal (a) panjang | = | Â |
| Vokal (i) panjang | = | Î |
| Vokal (u) panjang | = | Û |

C. Vokal Diftong

| | | |
|----|---|----|
| أو | = | Aw |
| أي | = | Ay |
| أو | = | Û |
| إي | = | Î |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| 1. Tabel data siswa siswi MA Al-Rosyid | 61 |
| 2. Tabel data tenaga pendidik MA Al-Rosyid | 65 |
| 3. Tabel jumlah pendaftar 5 tahun terakhir | 70 |
| 4. Tabel jumlah siswa yang diterima 15 tahun terakhir | 71 |
| 5. Table kelulusan 5 tahun terakhir | 71 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| 1. Wawancara bersama kepala madrasah | 110 |
| 2. Halaman MA Al-Rosyid | 111 |

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|----------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | viii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Ruang Lingkup Penelitian | 6 |
| F. Definisi Operasional | 7 |

| | |
|---|-----------|
| G. Sistematika Pembahasan | 8 |
| H. Tinjauan Pustaka..... | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 16 |
| A. Integrasi | 16 |
| 1. Pengertian Integrasi | 16 |
| B. Sistem Pendidikan | 17 |
| 1. Pengertian Sistem Pendidikan | 17 |
| 2. Komponen Sistem Pendidikan | 19 |
| C. Pondok Pesantren Salafi | 22 |
| 1. Pengertian Pondok Pesantren..... | 22 |
| 2. Karakteristik Pondok Pesantren | 23 |
| 3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren | 29 |
| D. Pendidikan Formal | 33 |
| 1. Pengertian Pendidikan Formal | 33 |
| 2. Ciri-ciri Pendidikan Formal | 34 |
| E. Efektivitas Pembelajaran | 36 |
| 1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran | 36 |
| 2. Ciri-ciri Efektivitas Pembelajaran | 38 |
| 3. Kriteria Efektivitas Pembelajaran | 40 |
| 4. Ciri-ciri Pembelajaran Yang Efektif | 40 |
| F. Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dan Pendidikan Formal | 41 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 46 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 46 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 47 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 48 |
| D. Sumber Data | 48 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 49 |
| F. Teknik Analisis Data | 54 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 55 |
| H. Tahap-Tahap Penelitian | 56 |
| BAB IV PAPARAN DATA | 59 |
| A. Gambaran Umum tentang MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro..... | 60 |
| B. Paparan Hasil Penelitian | 72 |
| 1. Konsep dasar (dasar pemikiran) Integrasi Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal | 72 |
| 2. Pelaksanaan Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran | 73 |
| 3. Dampak Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran | 86 |
| BAB V PEMBAHASAN | 91 |

| | |
|---|------------|
| A. Konsep dasar (dasar pemikiran) Integrasi Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal | 91 |
| B. Pelaksanaan Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran | 93 |
| C. Dampak Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dan Pendidikan Formal Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran | 100 |
| BAB VI PENUTUP | 104 |
| DAFTAR RUJUKAN | 107 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

Abstrak

Al Asyimi, Syihabuddin, 2014. *Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dan Pendidikan Formal dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asmaun Sahlan M,Ag

Kata Kunci : Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dan Pendidikan Formal, Efektivitas Pembelajaran

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang muncul sejak munculnya masyarakat islam di nusantara pada abad ke-13. Sesuai dengan perkembangan zaman, maka pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren tanpa dengan maksud mengabaikan aspek penting lainnya merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Sebagai respon terhadap perkembangan zaman, Madrasah Al-Rosyid merupakan salah satu bentuk integrasi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Rosyid yang sudah membuka diri terhadap perubahan, karena kebutuhan zaman dan karena semakin berkembangnya pemikiran rasional. Tuntutan ini di antaranya berupa kebutuhan ijazah formal yang secara legal diakui oleh pemerintah. Formalisme ini tidak dimiliki oleh pesantren ketika hanya mengandalkan mata pelajaran kitab-kitab salaf yang notabeneanya hanya memuat materi keagamaan saja. Akibatnya lulusan pesantren kesulitan apabila ingin berkiprah atau bekerja pada instansi pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan lembaga atau perusahaan swasta serta lembaga lembaga lain yang mensyaratkan adanya ijazah formal.

Berangkat dari latar belakang inilah, kemudian dalam penelitian ini diambil rumusan masalah: (1) Bagaimana konsep dasar (dasar pemikiran) Integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal (2) Bagaimana pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro dan (3) Bagaimana dampak integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan konsep dasar (dasar pemikiran) Integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal (2) Mendeskripsikan pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro (3) Mengetahui dampak integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro adalah : (1) Konsep

dasar (dasar pemikiran) Integrasi Integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal adalah adanya perubahan tantangan zaman dan tuntutan pondok pesantren untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang Islami, populis dan berkualitas. (2) Pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro yaitu : Pertama integrasi terhadap kurikulum yaitu kurikulum dari KEMENAG dan Kurikulum pesantren, kedua integrasi terhadap guru, ketiga integrasi terhadap siswa, keempat integrasi terhadap mata pelajaran, kelima integrasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler, dan yang keenam integrasi terhadap pengelolaan sarana prasarana. Kedua dampak integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro adalah adalah pembelajaran menjadi efektif dan efisien, karena telah memenuhi ciri-ciri dan indikator efektivitas pembelajaran, Antara lain : (a) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. (b) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional. (c) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar. (d) Ketuntasan belajar, KKM. (e) Dapat meningkatkan statistik belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan. (f) Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar mengajar.

ABSTRACT

Al Asyimi, Syihabuddin. 2014. *Integration of Educational System of “Salafi” Muslim Boarding School and “Formal” in Increasing Learning Effectiveness in “MA Al-Rosyid” of Kendal Dander Bojonegoro.* Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Teachership Education and *Tarbiyah*, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Advisor : Dr. H. Asmaun Sahlan M,Ag

Key Words : Integration of educational system of “Salafi” Muslim Boarding School and “Formal”, Learning Effectiveness

Muslim Boarding School is the oldest Islamic educational institution in Indonesia that has been existing since the emergence of Islamic society in 13th century. As times change, without ignoring other important aspects, the development of educational system of Muslim Boarding School is very significant.

Responding the times change, *Madrasah Al-Rosyid* is a form of educational integration in *Al-Rosyid* Muslim Boarding School which needs educational formal certificate admitted by government. On the other hand when Muslim Boarding School only relies on studying Islamic *Salaf* books, it will be hard for the alumnus in joining government institutions, formal educational institutions, private companies, and any other institutions that need formal certificate.

In line with those backgrounds, this research has three research questions: (1) how is the basic concept of integration of educational system of *Salafi* Muslim Boarding School and formal; (2) how is the implementation of integration of educational system of *Salafi* Muslim Boarding School and formal in increasing learning effectiveness in *MA Al-Rosyid of Kendal Dander Bojonegoro*; and (3) how is the impact of integration of educational system of *Salafi* Muslim Boarding School and formal in increasing learning effectiveness in *MA Al-Rosyid of Kendal Dander Bojonegoro*.

The aims of this research include: (1) describing the basic concept of integration of educational system of *Salafi* Muslim Boarding School and formal; (2) describing the implementation of integration of educational system of *Salafi* Muslim Boarding School and formal in increasing learning effectiveness in *MA Al-Rosyid of Kendal Dander Bojonegoro*; and (3) understanding the impact of integration of educational system of *Salafi* Muslim Boarding School and formal in increasing learning effectiveness in *MA Al-Rosyid of Kendal Dander Bojonegoro*.

The result of this research shows the form of integration of educational system of *Salafi* Muslim Boarding School and formal in increasing learning effectiveness in *MA Al-Rosyid of Kendal Dander Bojonegoro*: (1) the basic concept of the integration is the demand of being Islamic, *populis* and high-quality Muslim Boarding School; (2) the implementation includes: the first are the integration between curriculum of *KEMENAG* and *Pesantren*, teachers integration, students integration, lessons integration, *ekstrakurikuler* activities integration, and integration of management of infrastructure; the second, the effectiveness of learning, as the impact of the integration, that has characteristics of learning effectiveness: (a) students can achieve instructional aims, (b) the institution gives attractive learning experiences to the students, (c) the institution has mediums to help learning process, (d) the institution has *KKM*, (e) the significant raising of learning process of students, and (f) the institution can motivate students in learning process.

ملخص البحث

شهاب الدين العاصمي ، عام «٢٠١٠» تكامل النظام التعليمي من "السلفية" مدرسة داخلية مسلم و"الرسمية" في زيادة فعالية التعلم في "مدرسة العالية آرشيدي" من كندال دند بوجونكار أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والمدرسة طريبه، مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج جامعة.
المشرف : الدكتور أسماؤن سهلا الماجستير

الكلمات الرئيسية: تكامل النظام التعليمي من "السلفية" مدرسة مسلم الصعود و"الرسمي"، فعالية التعلم

مدرسة داخلية مسلمة هي أقدم مؤسسة تعليمية إسلامية في إندونيسيا التي لا يزال قائما منذ ظهور المجتمع الإسلامي في القرن 13 th. كما تغير الزمن، دون تجاهل الجوانب الهامة الأخرى، وتطوير النظام التعليمي من مدرسة داخلية مسلم مهم جدا.

الاستجابة لتغير الزمن، المدارس الدينية آرشيدي هو شكل من أشكال التكامل التعليمي في مدرسة داخلية آرشيدي - مسلم الذي يحتاج شهادة رسمية تعليمية اعترف بها الحكومة. من ناحية أخرى عند مدرسة داخلية مسلم يعتمد فقط على دراسة كتب السلف الإسلامية، فإنه سيكون من الصعب للخريج في الانضمام المؤسسات الحكومية، والمؤسسات التعليمية الرسمية والشركات الخاصة، والمؤسسات الأخرى أي التي تحتاج إلى شهادة رسمية. تمشيا مع تلك الخلفيات، وهذا البحث على ثلاثة أسئلة البحث (1) : كيف هي المفهوم الأساسي للتكامل النظام التعليمي من السلفية مسلم الصعود مدرسة رسمية و؛ (2) كيف يتم تنفيذ تكامل النظام التعليمي من السلفية مسلم الصعود مدرسة رسمية في زيادة وفعالية التعلم في مدرسة العالية آرشيدي " من كندال دند بوجونكار و (3) كيف هو تأثير تكامل النظام التعليمي من السلفية مسلم الصعود مدرسة رسمية في زيادة وفعالية التعلم في مدرسة العالية آرشيدي " من كندال دند بوجونكار

أهداف هذا البحث ما يلي (1) : تصف المفهوم الأساسي للتكامل النظام التعليمي من مدرسة السلفية مسلم الصعود وغير الرسمية؛ (2) واصفا تنفيذ دمج النظام التعليمي من السلفية مسلم الصعود مدرسة رسمية في زيادة وفعالية التعلم في مدرسة العالية آرشيدي " من كندال دند بوجونكار؛ و (3) فهم تأثير تكامل النظام التعليمي من السلفية مسلم الصعود مدرسة رسمية في زيادة وفعالية التعلم في مدرسة العالية آرشيدي " من كندال دند بوجونكار

يظهر نتيجة لهذا البحث شكل تكامل النظام التعليمي من السلفية مسلم الصعود مدرسة رسمية في زيادة وفعالية التعلم في مدرسة العالية آرشيدي " من كندال دند بوجونكار: (1) المفهوم الأساسي للتكامل هو الطلب من كونها إسلامية، populis وفعالية الجودة مدرسة داخلية مسلم؛ (2) يشمل تنفيذ: الأولى هي التكامل بين المناهج الدراسية في المدارس الإسلامية الداخلية وكمسغ، والتكامل والمعلمين، والطلاب التكامل، التكامل الدروس والأنشطة التكامل أكتراكوليكوليير،

والتكامل بين إدارة البنية التحتية؛ الثانية، وفعالية التعلم، وأثر التكامل، التي لديها خصائص التعلم فعالية: (أ) يمكن للطلاب تحقيق الأهداف التعليمية، (ب) ويعطي المؤسسة خبرات التعلم جذابة للطلاب، (ج) المؤسسة لديها وسائل للمساعدة في عملية التعلم، (د) لدى المؤسسة Kkm، (هـ) زيادة كبيرة من عملية التعلم لدى الطلاب، و (و) المؤسسة يمكن تحفيز الطلاب في عملية التعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, sering kali kita melihat madrasah-madrasah mengintegrasikan sistem pendidikan pondok pesantren salafi dengan pendidikan formal guna dalam meningkatkan efektivitas dalam proses belajar mengajar. Pada proses integrasi inilah yang akan menjadi tolak ukur siswa dalam

proses belajar mengajar. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang bersifat unik tapi sederhana, karena berkenaan dengan manusia yang pada prinsipnya membimbing manusia dalam sebuah kegiatan yang berprogram dan mengandung makna.¹ Proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh seorang guru terhadap murid sebagai anak didik baik secara formal maupun non formal. Oleh karena itu mutu pembelajaran yang diberikan guru harus selalu ditingkatkan hal tersebut meliputi penampilan, bahan ajar, dan metode yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar harus ada interaksi antara guru dan muridnya, guru memberikan rangsangan terhadap murid yang meliputi bahan pelajaran yang akan dipelajari, sedangkan murid memberikan reaksi terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²

Perubahan hasil belajar juga bersifat efektif. Maksudnya bahwa perubahan itu tidak akan terjadi dengan sendirinya. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai.

Dalam mencapai sebuah ke efektifan dalam belajar mengajar perlu adanya inovasi yang dilakukan oleh guru maupun dari pihak madrasah supaya

¹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik dengan Pendidikan Agama Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hlm. 172

² Slameto. *Belajar dan Falaor-faktor yang Mempengmwhinya*. Jakarta, hlm. 2

tercapainya hasil belajar yang maksimal. Pendidikan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting, sebab melalui pendidikan dapat dibentuk kepribadian anak. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia tersebut, dalam hal ini D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap pendidikan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya pribadi utama. Berdasarkan pendapat diatas maka dalam proses pendidikan itu terdapat beberapa unsur-unsur, diantaranya unsur usaha (kegiatan dan pelaksanaan), unsur adanya anak didik, unsur adanya pendidikan, dan unsur adanya alat-alat yang dipergunakan. Unsur-unsur tersebut merupakan hal yang menentukan dalam memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diinginkan, oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan.³

Madrasah al-Rosyid merupakan salah satu bentuk integrasi pendidikan di Pondok Pesantren al-Rosyid yang sudah membuka diri terhadap perubahan, karena kebutuhan zaman dan karena semakin berkembangnya pemikiran rasional. Tuntutan ini di antaranya berupa kebutuhan ijazah formal yang secara legal diakui oleh pemerintah. Formalisme ini tidak dimiliki oleh pesantren ketika hanya mengandalkan mata pelajaran kitab-kitab salaf yang notabeneanya hanya memuat materi keagamaan saja. Akibatnya lulusan pesantren kesulitan

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, PT. Ma'rifat, Bandung 1974, hlm 19

apabila ingin berkiprah atau bekerja pada instansi pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan lembaga atau perusahaan swasta serta lembaga lembaga lain yang mensyaratkan adanya ijazah formal.

Berangkat dari kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan integrasi pendidikan yang terjadi di madrasah al-Rosyid yang dikembangkan di pesantren al-Rosyid sebagai bentuk integrasi mampukah menjadi salah satu alternatif bagi peningkatan mutu pesantren melalui lembaga sekolah formal madrasah al-Rosyid yang nantinya mengikis sistem salaf yang selama ini berkembang atau bahkan pembentukan lembaga formal yang dibentuk hanya sebagai bentuk formalitas belaka menjadi salah satu permasalahan yang menarik untuk diteliti, karena selama ini integrasi yang banyak dilakukan pesantren belum mampu menjadikan pesantren benar-benar sebagai suatu lembaga yang terbuka dan corak pemikirannya masih berdasar salafiyah ketimbang keterpaduan salaf dan khalaf ketika terjun di masyarakat.

Selain itu kenyataan semakin meningkatnya animo masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya di madrasah al-Rosyid. Masyarakat sekitar pesantren sebelumnya lebih memilih Madrasah yang bercorak salaf murni, tetapi dengan keberadaan madrasah al-Rosyid mereka kemudian memilihnya sebagai alternatif pendidikan lanjutan bagi putra-putrinya.

Dari uraian tersebut maka penelitian ini untuk mengetahui letak ke efektifan

hasil belajar mengajar dalam upaya pengintegrasian antara system pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal.

Berdasarkan gejala-gejala diatas maka penulis mengadakan penelitian ilmiah yang berjudul : **INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAFI DAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI MA AL-ROSYID DANDER BOJONEGORO.**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar (dasar pemikiran) integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro?
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro?
3. Bagaimana Dampak integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendiskripsikan Konsep dasar (dasar pemikiran) integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal
2. Mendeskripsikan pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro.
3. Mengetahui dampak integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai tambahan wawasan (ilmu pengetahuan) tentang bidang yang diteliti dan pengalaman bagi penulis sebagai acuan dalam mengajar kelak.

2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi kalangan pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meberikan ide-ide baru dalam mengelola pendidikan dan dijadikan model pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup pembahasan ini, supaya penelitian ini tidak meluas dan dapat diperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi, pembahasannya penulis batasi pada masalah tentang bagaimana pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro, kemudian dampak integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro.

F. Definisi Operasional

1. Integrasi

Integrasi memiliki arti penggabungan / pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh⁴.

Mengenai integrasi, Hockett (1959 : 417) sudah lebih awal menyebut dengan istilah adaptasi (adaptation). Hockett menjelaskan bahwa adaptasi merupakan suatu peristiwa dinaturalisasikanya secara penuh, sebuah kata

⁴ M. Dahlan Dkk “Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual” 2003 (Surabaya; Target Press) 322

sebagai bagian dari rangkaian sejarah, seakan-akan telah menjadi bentuk bahasa peminjam.

2. Sistem Pendidikan

Dalam pengertian umum sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan.⁵

3. Pondok Pesantren Salafi

Pondok berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama para santri. **Pesantren** berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat belajar para santri.⁶ **Salafi** adalah pola pembelajaran yang mengajarkan kitab-kitab klasik islam.

4. Pendidikan Formal

Pendidikan jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

5. Efektivitas Pembelajaran

⁵ Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 123.

⁶ Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 40.

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris yakni “Effective” yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan.⁷ Sedangkan menurut istilah efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Dengan demikian efektifitas Pembelajaran adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan belajar mengajar yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan yang menimbulkan keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dan Pendidikan Formal dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro”. Dari latar belakang kemudian ditentukan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

⁷ Wojo Wasito, *Kamus Lengkap Inggris, Inggris-Indonesia*. Bandung, Hasta 1980. hlm 49

⁸ H. Emerson, *Efektifitas dan Efisiensi dalam Pembangunan*, Jakarta 1980, hlm 16

BAB II : Mendeskripsikan kajian pustaka. Dalam bab ini berisikan kajian pustaka yaitu tinjauan tentang Integrasi. Tinjauan tentang Sistem pendidikan yang meliputi : Pengertian sistem pendidikan, Komponen sistem pendidikan. Tinjauan tentang Pondok pesantren Salafi yang meliputi : pengertian pondok pesantren salafi, karakteristik pondok pesantren salafi, sistem pendidikan pondok pesantren salafi. Tinjauan tentang pendidikan formal yang meliputi : pengertian pendidikan formal, ciri-ciri pendidikan formal. Tinjauan tentang efektivitas pembelajaran yang meliputi : pengertian efektivitas pembelajaran, ciri-ciri efektivitas pembelajaran, kriteria efektivitas pembelajaran, ciri-ciri pembelajaran yang efektif. Tinjauan tentang integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal

BAB III : Merupakan bab yang menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi pendedakatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV : Dalam hal ini peneliti menyajikan berbagai data yang telah diperoleh dari penelitian. Terdiri dari : A. latar belakang obyek

penelitian meliputi : Sejarah MA Al-Rosyid, Visi Misi dan Tujuan, Dan lain-lain. B. Pemaparan data meliputi : 1. Pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro. 2. Dampak integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro.

BAB V : Berisi tentang hasil penelitian yang telah diperoleh dengan berbagai teori yang relevan dengan kajian penelitian. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan bagaimana integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro.

BAB VI : Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.

H. Penelitian Terdahulu

1. Zainal Arifin, 2010 dengan judul Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

di MAN Malang 1.⁹ Hasil penelitian menunjukkan Pengelolaan kegiatan belajar mengajar di MAN Malang 1 telah dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam hal pengelolaan tempat para guru di MAN Malang 1 mengelola kelas bersama dengan siswa, kelas ditata sebagai tempat belajar yang menarik, menyenangkan, serta optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa di MAN Malang 1 sangat berjalan secara efektif, guru memperhatikan karakteristik masing-masing siswa dalam pembelajaran, guru mata selalu mengajar dengan seaktif mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan seoptimal mungkin, guru berusaha menghilangkan kesan negatif dalam pembelajaran dengan menggunakan prinsip pembelajaran PAKEM (Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dan guru di MAN Malang 1 memperhatikan karakteristik siswa serta kemampuan yang berbeda antara satu sama lain. Sedangkan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar Proses bertanya, diskusi, maupun tanya jawab merupakan proses yang senantiasa dilakukan dalam pembelajaran di MAN Malang 1. Pengelolaan selanjutnya yakni pengelolaan materi pelajaran, pengelolaan materi pelajaran yang dilakukan di MAN Malang 1 sudah sesuai yakni materi pelajaran disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam hal ini

⁹ Arifin Zainal “*Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang 1*” 2010, Skripsi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Malang

guru mata pelajaran menuangkannya dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pengelolaan yang terakhir yakni pengelolaan sumber belajar, sumber belajar yang digunakan di MAN Malang 1 antara lain: buku paket, lembar kerja siswa, artikel dari internet, dan juga buku-buku lain yang menunjang di perpustakaan MAN Malang 1; (2) Faktor pendukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan tingginya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yakni dasar tentang pendidikan agama islam, terutama bagi mereka yang berasal dari SMP serta belum pernah atau kurang dalam pendidikan agama islamnya. Dalam rangka peningkatan pembelajaran seyogyanya pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih ditingkatkan lagi. Baik dari segi pengelolaan tempat belajar, sumber belajar, materi, dan juga pengelolaan siswa agar tujuan utama pembelajaran, yakni meningkatkan kompetensi siswa dapat tercapai secara optimal.

2. Lailatul Faizah, 2010 dengan judul Pemanfaatan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) Untuk meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Malang.¹⁰ Hasil penelitiannya adalah Pertama: Pemanfaatan bahan ajar LKS khususnya mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Malang diwajibkan atas tiap-tiap siswa. Bahan ajar LKS

¹⁰ Faizah lailatul 2010 “*Pemanfaatan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) Untuk meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Malang*” 2010 skripsi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Malang

yang digunakan di SMP Negeri 3 Malang berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2009 yang telah dikembangkan oleh musyawarah guru mata pelajaran PAI SMP kota Malang (MGMP PAI SMP Kota Malang). Adapun manfaat bahan ajar lembar kerja siswa khususnya dalam pembelajaran PAI akan membantu guru dalam pembelajaran sehari-hari untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

kedua: efektivitas pemanfaatan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 3 Malang karena telah memenuhi dan telah melaksanakan ciri-ciri dalam efektivitas pembelajaran, antara lain : (a) penguasaan bahan ajar yang dipelajari, bahan yang akan diterima siswa harus sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik bukan memberikan bahan ajar yang sukar diterima dan dicerna oleh siswa. Dengan memanfaatkan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) siswa lebih mudah dalam menguasai materi, (b) siswa merasa senang dalam proses belajar, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar, (c) siswa menjadi senang terhadap sekolah, dengan nilai yang baik dalam belajar kecintaan siswa terhadap sekolah akan tumbuh, (d) siswa menjadi taat terhadap berbagai aturan yang ada di masyarakat, siswa yang sudah terbiasa disiplin maka akan terbiasa tertib dan teratur sehingga siswa akan patuh terhadap peraturan baik di sekolah maupun di rumah, (e)

mengajar menghasilkan semua yang diinginkan untuk tercapai, memanfaatkan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

3. M. kadafi dengan judul *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pasuruan*.¹¹ Hasil penelitiannya adalah Prosedur manajemen kelas dalam proses pembelajaran PAI di SMP Islam Pasuruan adalah sebagai berikut:
(a) peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru (b) peningkatan kesadaran siswa (c) pengenalan terhadap tingkah laku siswa (d) pembuatan kontrak sosial atau tata tertib kelas (e) menetapkan alternatif pemecahan melalui berbagai macam pendekatan dalam manajemen kelas, antara lain pendekatan manajerial dengan konsep kebebasan terbimbing dan pendekatan psikologis xv (pendekatan modifikasi tingkah laku, pendekatan iklim sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok). 2. Cara belajar siswa yang aktif di dalam maupun di luar kelas dan cara mengajar guru yang baik dengan menggunakan metode yang bervariasi serta berusaha menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa untuk menunjang prestasi dan belajar siswa. Di samping itu, guru juga harus memperhatikan unsur-unsur dalam efektivitas pembelajaran yang meliputi ; bahan belajar yang selalu

¹¹ Kadafi M 2010, "*Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pasuruan*" 2010 skripsi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Malang

disesuaikan dengan kebutuhan siswa, suasana belajar yang kondusif dan komunikatif antara guru dengan siswa, dan memanfaatkan media yang ada di sekolah dengan sebaik-baiknya, dengan kata lain sumber belajar tidak melalui pembelajaran di dalam kelas saja tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas, seperti taman sekolah, musholla, laboratorium, dan sebagainya. Dengan implementasi serta langkah-langkah manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan pengontrolan. Berdasarkan hasil analisa tersebut, maka hasil penelitian tentang manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran PAI siswa-siswi di SMP Islam Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran PAI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Integrasi

1. Pengertian Integrasi

Integrasi memiliki arti penggabungan / pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh¹.

Mengenai integrasi, Hockett (1959 : 417) sudah lebih awal menyebut dengan istilah adaptasi (adaptation). Hockett menjelaskan bahwa adaptasi merupakan suatu peristiwa dinaturalisasikanya secara penuh, sebuah kata sebagai bagian dari rangkaian sejarah, seakan-akan telah menjadi bentuk bahasa peminjam. Menurut Weinreich (1970 : 53), integrasi leksikal khususnya merupakan proses penambahan leksikal dari kata pinjaman , ke perbendaharaan kata baru dalam bahasa penyerap. Dalam hal ini Weinreich hanya memberikan contoh kata television dari bahasa inggris yang masuk kedalam perbendaharaan kata jerman. Konsep senada, dikemukakan oleh Kridalaksana (1993 : 84), bahwa integrasi adalah penggunaan secara sistematis unsur-unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya. Kridalaksana juga menegaskan, bahwa peminjaman merupakan proses menuju integrasi. Sebagai contoh:

¹ M. Dahlan Dkk “Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual” 2003 (Surabaya; Target Press) 322

piker, kahar, rejeki, maksud dan sebagainya. Dalam register perbankan berbahasa Indonesia, kata-kata deposito, giro, kredit, debet, likuidasi, kliring, likuiditas, solvabilitas, dan sebagainya. Jika telah resmi dimasukkan kedalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebenarnya sudah dapat dikategorikan hasil integrasi dari bahasa asing kedalam bahasa Indonesia.

Integrasi menurut Mackey (1968) adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Sehingga tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

B. Sistem Pendidikan

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “systema”, yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Istilah sistem dipakai untuk menunjukkan beberapa pengertian, salah satunya adalah sistem dapat dipakai untuk menunjukkan sehimpunan gagasan atau ide yang tersusun dan terorganisasi sehingga membentuk suatu kesatuan yang logis.

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling

membantu untuk mencapai suatu hasil (*product*) (Zahara Idris 1987). Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan menyangkut 3 unsur pokok yaitu sebagai berikut:

1. Unsur masukan ialah peserta didik dengan berbagai ciri-ciri yang ada pada diri peserta didik itu (antarlain, bakat, minat, kemampuan, keadaan jasmani).
2. Unsur usaha adalah proses pendidikan yang terkait berbagai hal, seperti pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode belajar, dan lain-lain.
3. Unsur hasil usaha adalah hasil pendidikan yang meliputi hasil belajar (yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan) setelah selesainya suatu proses belajar mengajar tertentu.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan peralatan/fasilitas. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1939).²

Dalam pengertian umum sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau

² H. Fuad Ihsan. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 107.

bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan.³

2. Komponen Sistem Pendidikan

Secara teoritis, suatu pendidikan terdiri dari komponen-komponen yang menjadi inti dari proses pendidikan. Menurut P.H. Combs (1982) komponen pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan dan Prioritas Fungsinya mengarahkan kegiatan sistem. Hal ini merupakan informasi tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya. Contohnya ada tujuan umum pendidikan, yaitu tujuan yang tercantum dalam peraturan perundangan negara, yaitu tujuan pendidikan nasional, ada tujuan institusional, yaitu tujuan lembaga tingkat pendidikan dan tujuan program, seperti S1, S2, S3, dan tujuan kulikuler, yaitu tujuan setiap suatu mata pelajaran/mata kuliah. Tujuan yang terakhir ini dibagi dua pula, yaitu tujuan pengajaran (instrusional) umum dan tujuan pengajaran (instruksional khusus).
2. Peserta Didik Fungsinya ialah belajar. Diharapkan peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan. Conthnya, berapa umurnya, berapa jumlahnya, bagaimana

³ Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 123.

tingkat perkembangannya, pembawaannya, motivasinya untuk belajar, dan social ekonomi orang tuanya.

3. Manajemen atau Pengelolaan Fungsinya mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai sistem pendidikan. Komponen ini bersumber pada sistem nilai dan cita-cita yang merupakan tentang pola kepemimpinan dalam pengelolaan sistem pendidikan, Contohnya pemimpin yang mengelola system pendidikan itu bersifat otoriter, demokratis, atau laissez-faire.
4. Struktur dan Jadwal Waktu Fungsinya mengatur pembagian waktu dan kegiatan. Contohnya, pembagian waktu ujian, wisuda, kegiatan perkuliahan, seminar, kuliah kerja nyata, kegiatan belajar mengajar dan program pengamalan lapangan.
5. Guru dan Pelaksana Fungsinya menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik.⁴ Selain itu, guru dan pelaksana juga berfungsi sebagai pembimbing, pengaruh, untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Contohnya, pengalaman dalam mengajar, status resminya guru yang sudah diangkat atau tenaga sukarela dan tingkatan pendidikannya.

⁴ H. Fuad Ihsan. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 111.

6. Alat Bantu Belajar Maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercaainya tujuan pendidikan.⁵
Contohnya : film, buku, papan tulis, peta.
7. Fasiliatas Fungsinya untuk tempat terselenggaranya proses pendidikan.Contohnya, gedung dan laboraterium beserta perlengkapannya.
8. Teknologi Fungsinya memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan. Yang dimaksud dengan teknologi ialah semua teknik yang digunakan sehingga sistem pendidikan berjalan denhgan efisien dan efektif.Contohnya, pola komonikasi satu arah, artinya guru menyamoaikan pelajaran dengan berceramah, peserta didik mendengarkan dan mencatat:atau pola komonikasi dua arah, artinya ada dialog antara guru dan peserta didk.
9. Pengawasan Mutu Fungsinya membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan.Contohnya, peraturan tentang penerimaan anak/peserta didik dan staf pengajar, peraturan ujian dan penilaian.
10. Penelitian Fungsinya untuk memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan penampilan sistem pendidikan.Contohnya, dulu bangsa Indonesia belum mampu membuat kapal terbang dan mobil tetapi sekarang bangsa Indonesia sudah pandai. Sebelum tahun 1980-an,

⁵ Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 124.

kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia belum melaksanakan system satuan kredit semester(SKS), sekarang hamper seluruh perguruan tinggi telah melaksanakannya.

11. Biaya Fungsinya melancarkan proses pendidikan dan menjadi petunjuk tentang tingkat efisiensi sistem pendidikan. Contohnya, sekarang biaya pendidikan menjadi tanggung jawabbersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang religius Islami dan merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada awal didirikannya, pesantren tidak semata-mata ditujukan untuk memperkaya pikiran santri (murid), tetapi meninggikan moral (akhlak), melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana serta bersih hati. Setiap santri dibiasakan agar menerima etika agama di atas etika-etika lain.

Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karekateristik ini tidak dimiliki oleh lembaga

pendidikan lain selain pesantren. Jika ada pun, itu hanya merupakan hasil adopsi dari lembaga pendidikan pesantren.

Keunikan lain yang dimiliki pesantren adalah dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (salaf), walaupun keberadaan tipologi pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan, sehingga ada yang dinamakan pondok pesantren salaf dan pesantren khalaf (modern dan atau komprehensif). Akan tetapi, dengan pergeseran nama dan tipologi pesantren tersebut, pada setiap pesantren apapun tipologinya, sistem pendidikan tidak serta merta dihapuskan, paling tidak ditambah, seperti pada jenis pesantren khalaf (modern dan atau komprehensif).

2. Karakteristik Pondok Pesantren Salaf

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik atau ciri khas, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Sarijo dalam Sejarah Pesantren, (t.t. : 9) mengatakan bahwa, pesantren memiliki unsur-unsur minimal:

- 1) kiai yang mendidik dan mengajar;
- 2) santri yang belajar; dan
- 3) masjid.

Mujamil Qomar, (t.t.:19) menganalisa bahwa, tiga unsur pesantren ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil

yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Lebih lanjut Mujammil mengatakan, unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar keislaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Berkenaan dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier, (1982:44-45) mengatakan, ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.

a. Masjid

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya (Zamakhsyari Dhofier, 1985:49)

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren

memiliki makna sendiri (Mujamil Qomar, t.t.:21) Menurut Abdurrahman Wahid dalam Majalah Santri (1997:51) mengatakan bahwa, masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunungan. Singkatnya, masjid di dunia pesantren difungsikan untuk beribadah dan tempat mendidik para santri. Juga, sebagai ciri khas lembaga pendidikan pesantren.

b. Pondok

Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhaan santri di pesantren. Seperti ungkapan Imam Bawani, (1993:95), pondok-pondok dan asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar. Di sinilah kesan kekurangteraturan, kesemerawutan dan lain-lain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.

Pondok bukanlah 'asrama' atau 'internaat'. Jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang. Sedang pondok justru didirikan atas dasar gotong -royong yang telah belajar di pesantren. Dari uraian Zuhri tadi, dapat dikatakan, bahwa asrama

dibangun dari kalangan berada dengan persiapan dan persediaan dana yang relatif memadai, sedang pondok dibangun dari kalangan rakyat biasa yang dibangun didasarkan pada desakan kebutuhan.

Tatanan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana kiai atau wasilun (orang yang sudah mencapai pengetahuan tentang ketuhanan) berada di depan santri-santri yang masih salik (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna (Abdurrahman Wahid, t.t.:51), kalau dalam istilah Ki Hajar Dewantoro, bahwa komposisi bangunan pondok pesantren melambangkan posisi kiai sebagai *ing ngarso sung tulodo* atau dalam bahasa al-Quran dikenal dengan istilah *uswatun hasanah*.

c. Pengajaran kitab-kitab klasik

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya

di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya (M. Bahri Ghazali, 2001:24)

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren (Faisal Ismail, 1997:116-117)

d. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren (M. Bahri Gahzali, 2001:22-23)

Menurut Zamakhsyari Dhofier, (1985:51-52) di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe, yaitu:

1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Menurut Nurcholis Madjid, (1997:52) santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

Menurut Zamakhsyari, (1985:51) ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

1. Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kiainya.
2. Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak kiainya.

2) Santri kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren

(Zamakhsyari, 1985:52) Sejalan dengan Zamakhsyari, Nurcholis Madjid, 1997:52) mengatakan bahwa santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya (M. Bahri Ghazali, 2001:23).

e. Kiai

Kiai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manjerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya (Mujamil Qomar, t.t.:20) Ali Maschan Moesa, (1999:60) mencatat: di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Teungku, di Sumatera/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.

Chozin Nasuha dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefudin Zuhri, (1999:264) Kiai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning. Kiai demikian ini

menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren kiai dapat dilihat dari berbagai perspektif lainnya. Muhammad Tholchah Hasan, (1997:20) melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri (Mujamil Qomar, t.t:20)

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salaf

1. Sorogan

Sistem dan pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim (Djaelani, 1980:54).

Metode sorogan merupakan sistem metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Di pesantren, sasaran

metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Quran. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping aplikasi metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti kurang efektif dan efisien (Zamakhsyari Dhofier, 1984:28).

2. Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku – buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan.mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan–catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata–kata atau buah pikiran yang sulit (Zamakhsyari Dhofier, 1984:28).

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kiai,

sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat. Wetonan dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kiai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah (Menurut Mujamil Qomar, t.t.:143).

Metode sorogan dan wetonan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal (Husein Muhammad, 1999:281) Akan tetapi, bukan berarti metode sorogani dan bandongan tidak memiliki kelebihan sama sekali. Ada hal-hal tertentu yang dirasakan sebagai kelebihannya.

Ismail SM, (2002:54) merasakan bahwa metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas

metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai/ustadz.

Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Adapun dalam bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.

Dalam dunia pesantren, santri yang cerdas dan memiliki kelebihan, dan mendapat perhatian istimewa dan didorong secara pribadi oleh kiai secukupnya. Semua santri mendapat perhatian yang seksama dari kiai. Tingkah laku moralnya secara teliti diperhatikan. Santri diperlakukan sebagai makhluk terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada santri ditanamkan perasaan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk

belajar terus-menerus sepanjang hidup, dan mengamalkan ilmu merupakan kewajiban dan ibadah. Kepandaian berpidato dan berdebat dikembangkan untuk melatih daya kritis dan kreatif pada santri.

Untuk lebih mengembangkan pengetahuan para santri dan sebagai evaluasi keberhasilan santri, maka santri yang dianggap sudah senior atau memiliki pengetahuan yang memadai diangkat oleh kiai sebagai badal (pengganti) jika kiainya berhalangan.

Di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “Santri-santri memberikan penghormatan yang berlebihan kepada kiainya”. Perbuatan seperti ini di dunia pesantren merupakan konsekuensi cerminan santri yang memiliki pengetahuan tinggi, dia harus memiliki etika dan akhlak yang lebih baik dari pada santri-santri junior, karena mereka merupakan suri tauladan setelah kiai.

D. Pendidikan Formal

1. Pengertian pendidikan formal

Pendidikan jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang

berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Pendidikan ini biasa kita sebut dengan pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Undang Undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13).

2. Ciri-ciri Pendidikan formal

Dalam lingkungan pendidikan formal, proses perkembangan lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban manusia. Lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah formal ini berkembang juga dengan adanya perubahan struktur dan fungsi masyarakat, dimana sekolah akan melayani pendidikan formal, seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sampai tingkat pendidikan tinggi. Lembaga ini meneruskan penguasaan anak terhadap nilai dan norma yang telah didapat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan formal dituntut untuk dapat mengenalkan, belajar, dan memahami lingkungan sosial yang ada. Pendidikan formal ini mengupayakan pada anak dalam

rangka pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya secara emosional maupun sosial, melainkan juga pada penguasaan dan intelektualitasnya. Melalui proses pendidikan formal, seorang anak dapat memiliki sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang semuanya merupakan wujud abstrak dari kebudayaan. Proses pendidikan dapat memperkuat penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan sosial yang baru. Pendidikan formal merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara formal dalam suatu lembaga pendidikan formal, yang bertugas meneruskan penguasaan anak terhadap nilai dan norma yang telah didapat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, untuk dikembangkan dalam rangka meneruskan dan mempertahankan kebudayaan. Dalam pada itu, pendidikan formal memiliki aturan-aturan yang jelas. Sebagai pusat kegiatannya adalah sekolah yang memiliki izin resmi dalam penyelenggaraannya. Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah:

sebagai berikut.

- a) Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- b) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e) Memiliki kurikulum formal.

- f) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g) Adanya batasan lama studi.
- h) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

E. Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yakni “Effective” yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan.⁶ Sedangkan menurut istilah efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Dengan demikian efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

Faktor-faktor minas, bakat, kemauan, ketekunan, tekak untuk sukses dan cita-cita yang tinggi merupakan unsur yang bersifat mendukung usaha tersebut. Menurut bahasa efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu, “*Effective*” menurut istilah adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Adapun dari pengertian efektivitas di atas yaitu tentang arti tercapainya

⁶ Wojo Wasito, *Kamus Lengkap Inggris, Inggris-Indonesia*. Bandung, Hasta 1980. hlm 49

⁷ H. Emerson, *Efektifitas dan Efisiensi dalam Pembangunan*, Jakarta 1980, hlm 16

⁸ H. Emerson, *Ibid*

sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan adalah proses pembelajaran mempunyai tolak ukur bagi anak didik di dalam pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian tujuan yang telah ditetapkan tersebut adalah :

1. Siswa mampu mengubah dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia.
2. Dari pembelajaran yang efektif siswa mampu mengembangkan ilmu yang telah dipelajarinya baik untuk dirinya maupun untuk orang banyak.
3. Dapat menjadikan suasana belajar yang efektif.

Pada dasarnya proses kegiatan pembelajaran itu terdiri dari tiga komponen yaitu terdiri dari pengajar, (dosen, guru, instruktur dan tutor), siswa (yang belajar), dan bahan yang akan diajarkan berfungsi sebagai komunikasi, bahan ajar yang diberikan oleh pengajar merupakan pecan yang akan dipelajari oleh siswa dan seterusnya diadopsi sebagai bekal, setelah adopsi dari bahan ajaran yang diberikan oleh pengajar, maka makin banyak ia pelajari selama ia berada dibangku sekolah. Setiap pengajar mempunyai kapasitas mengajar yang berbeda-beda, disamping harus sesuai pula dengan ragam yang disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa.⁹

Kegiatan pembelajaran mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disuatu pihak dengan siswa/ peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dipihak lain, interaksi antara pengajaran dan siswa diharapkan merupakan motivasi, maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu pihak mengajar

⁹ Sukartawi, *Meningkatkan Efektivitas mengajar*, Pustaka Jaya, hlm 16

mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta reinforcement kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁰

Menurut Miarso (dalam Bambang Warsita, 2008: 287), “Pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat”. Pengertian ini mengandung dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan guru.

Menurut Dick dan Reiser (dalam Bambang Warsita, 2008: 288), “pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang”. Jadi ketika siswa senang dalam belajar, mereka akan mudah menerima ilmu yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa belajar dengan baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan juga keterampilan melalui suatu prosedur yang tepat.

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm 4

2. Ciri-ciri Efektifitas Pembelajaran

Menurut Harry Firman (1987) keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang digambarkan diatas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan padapenggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan

terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

3. Kriteria Efektifitas Pembelajaran

Efektifitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada :

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah siswa telah memperoleh nilai = 60 dalam peningkatan hasil belajar (Nurgana, 1985:63).
- b. Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran (gain yang signifikan).
- c. Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih

termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan

4. Ciri-ciri Pembelajaran Yang Efektif

Eggen dan Kauchak (dalam Bambang Triwarsita, 2008: 289) menyebutkan ciri pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

1. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

Dengan memperhatikan ciri dari pembelajaran yang efektif, maka guru harus membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar.

F. Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dan Pendidikan Formal

Semenjak pemerintah menitik beratkan pembangunan nasional kepada pembangunan pedesaan, pemerintah merasakan besarnya arti pesantren yang tumbuh di pedesaan. Ditingkat pedesaan, yang masyarakatnya sangat religious dan bertani, pesantren merupakan lembaga sosial keagamaan yang sangat efektif bagi masyarakat dan sekitarnya, sebab pesantren adalah pusat kegiatan sepiritual. Sebagai masyarakat pertanian mereka membutuhkan kepemimpinan rohaniyah yang dapat menjaga keharmonisan. Kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti upacara do'a, kuliah agama yang berisikan nasehat-nasehat, berpuasa dang bersembahyang tarawih bersama-sama di bulan Ramadhan dan berpesta Hari Raya Fitri dengan menabuh bedug atau kentongan di masjid, dan lain sebagainya, adalah hal-hal yang mengisi dan memberi makna hidup pada masyarakat desa. Mereka juga membutuhkan pemimpin kepada siapa mereka patuh, meminta nasehat dan meminta keputusan terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Dalam hal ini, kyai yang memiliki ilmu agama mampu berfungsi sebagai

pemimpin agama (informil) yang didambakan oleh masyarakat pesantren.¹¹ Dengan demikian pesantren mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sekitarnya. Jika dikembangkan dan dibina, pesantren bisa dijadikan sebagai pusat perubahan sosial atau meminjam istilah Dawam Rahardjo sebagai “agen perubahan”¹² dalam pembangunan masyarakat desa.

Sejalan dengan pendapat Dawam Rahardjo, Mukti Ali merasakan perlunya pembaruan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dalam rangka merealisasi tujuan pendidikan nasional. Perubahan tersebut perlu dilaksanakan karena pondok pesantren pada umumnya berada diluar kota atau di desa-desa, dan sebagian besar daripada santri adalah anak-anak petani. Oleh karena itu pesantren mempunyai kedudukan yang strategis sekali dalam kerangka pembangunan nasional.¹³

Akan tetapi, sedikit sekali pemimpin-pemimpin pesantren (kyai) yang menyadari potensi positif pesantren bagi pembangunan nasional. Sedikit sekali yang mau introspeksi secara obyektif untuk beradaptasi secara positif terhadap tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Namun, secara perlahan-lahan pemerintah membina dan mengarahkan pesantren agar bersikap adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Akhirnya, pesantren mulai mengadopsi dan mengintegrasikan sistem pendidikan islam modern, seperti madrasah, atau

¹¹ Dawam rahardjo, “dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan” dalam Dawam Rahardjo (Ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995, h.9-10.

¹² Ibid., h. 11.

¹³ A.Mukti Ali, *Beberapa Masalah pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan “Nida”, 1971h. 18.

pendidikan formal. Pesantren sulit menerima perubahan secara total agar menjadi lembaga pendidikan formal. Dengan mendirikan lembaga pendidikan formal di dalam pondok pesantren, pesantren dapat dipertahankan sebagai tempat belajar agama islam bagi para santri yang tinggal di pesantren atau diluar pesantren. Selain itu, kyai tetap bisa mengamalkan praktek agama sesuai dengan tradisi pesantren yang berlaku sejak sebelum Indonesia merdeka. Dengan mendirikan pendidikan formal, pesantren dapat memberikan relevansinya bagi tuntunan zaman dan masyarakat.

Sebelumnya, santri-santri yang hanya memperdalam pengetahuan agama di pesantren banyak menghadapi kesulitan untuk melanjutkan pendidikan dan lapangan kerja karena mereka tidak menguasai keterampilan atau pengetahuan umum, bahkan tidak juga ijazah sebagai bukti formal bahwa mereka telah menguasai suatu bidang tertentu, atau paling tidak bukti bahwa mereka mempunyai kemampuan menjadi guru agama. Dengan didirikannya pendidikan formal , santri yang belajar di pendidikan formal, apalagi yang mendapat kesempatan lebih besar dalam melanjutkan pendidikan dan lapangan pekerjaan.

Pendirian pendidikan formal di pesantren-pesantren semakin menemukan momentumnya semenjak K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama. Ia melakukan pembaruan pendidikan pendidikan agama islam melalui peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama disekolah umum

negeri dan swasta. Persaingan dengan madrasah modern dan sekolah-sekolah umum, mendorong pesantren-pesantren mengadopsi dan mengintegrasikan ke dalam pesantren.

Lebih dari itu, pesantren semakin membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengadopsi dan mengintegrasikan sekolah-sekolah umum. Pesantren Tebuireng Jombang adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP dan SMA.¹⁴ Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren-pesantren lain, bahkan belakangan pesantren-pesantren berlomba mendirikan sekolah-sekolah umum untuk mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa belajar pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum seperti murid-murid di sekolah-sekolah umum sehingga akses santri dalam melanjutkan pendidikan semakin luas seperti sekolah-sekolah umum diluar pesantren. Saat ini tidak jarang kita menemui pesantren memiliki lembaga pendidikan umum mulai TK, SD, SMP dan SMA disamping MI/MIN, MTs/MTsN, MA/MAN.

Dengan demikian, pesantren telah memberikan tanggapan positif terhadap pembanguana nasional dalam bidang pendidikan. Dengan didirikannya sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah dilingkungan pesantren membuat pesantren kaya diversifikasi lembaga pendidikan dan peningkatam institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional.

¹⁴ Tim Kompas, "Pesantren: dari Pendidikan hingga Politik" dalam Nurcholis Madjid, *op. cit.*, h.130.

Bahkan, pesantren juga telah memberikan pilihan yang lebih banyak lagi bagi masa depan santri-santri. Kini santri tidak hanya dikhususkan untuk menjadi ahli agama, tetapi didorong untuk memasuki profesi-profesi lain dengan memberikan pendidikan keterampilan, seperti computer, fotografi, pertanian, pertukangan, elektronika, administrasi, dan Bahasa Inggris. Dengan luasnya spectrum ilmu dipesantren akan membuka peluang bagi santri memasuki bidang-bidang lainnya sehingga santri tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi ahli dalam bidang kehidupan lainnya. Ini merupakan perkembangan bagus bagi pesantren di tengah realitas sosial modern dan kompleks.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yakni penelitian Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.¹ Berdasarkan keterangan tersebut, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut Nazir metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh Suharnisi Arikunto ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang

¹ Ahmad Elqorni, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (<http://wordpress.com>, diakses 10 Juni 2012)

suatu variable, gejala, atau keadaan.² Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah/keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan/memaparkan fakta. Jadi, yang dimaksud penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang mengungkapkan/memaparkan data yang telah diperoleh peneliti yang berkaitan dengan bagaimana proses efektifitas belajar dalam integrasi system pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.³ Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen penelitian itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan

² Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 186.

³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta,cv, 2011), hlm. 223-224

dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang ditulis, maka penelitian ini dilakukan di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro, yaitu salah satu madrasah yang terletak di desa Ngumpak dalem, Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

D. Data dan Sumber data

Menurut Pohan data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan buku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.⁴

Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yakni data dari:

1. Kyai atau pengasuh pondok
2. Kepala sekolah
3. Waka kurikulum

⁴ Andi, Prastowo, op.cit., hlm. 204.

4. Guru

5. Murid

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain yakni dengan dokumen-dokumen dan lain-lain.

Menurut Lofland & Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵ Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh yang mana untuk memperoleh hasil penelitian yang baik tentu saja dibutuhkan data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki dan data penelitian selalu peneliti gali dengan maksimal dari sumber-sumber yang berkaitan atau terlibat dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan data

Sugiono mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumen, dan gabungan antara ketiganya atau triangulasi.⁶ Kemudian diperjelas oleh Nasution, bahwa dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri (secara pribadi) dengan memasuki lapangan. Prosedur

⁵ Halim, Malik, Penelitian Kualitatif, (<http://edukasi.kompasiana.com>, diakses tgl 10 Juni 2012)

⁶ Andi, Prastowo, op.cit., hlm. 207.

pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui beberapa cara studi lapangan.⁷ Studi lapangan adalah teknik/metode penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data-data primer yang dibutuhkan. Teknik/metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.⁸ Dalam kegiatan wawancara ini peneliti yang dilakukan adalah menggali informasi terkait data-data yang akan di tanyakan dan kemudian melakukan wawancara secara langsung terhadap informan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada Kyai, Kepala MA, Waka kurikulum, guru, dan siswa di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro. Dalam metode wawancara tujuannya

⁷ Ibid., hlm. 208

⁸ Mudjia Rahardjo, Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, (<http://uin-malang.ac.id>, diakses 11 Juni 2012)

adalah mengkaji lebih fokus tentang hal-hal yang dibicarakan dalam tahapan teknik wawancara sebagai berikut :

- a. Menentukan yang diwawancarai
- b. Persiapan wawancara dengan menetapkan garis benar pertanyaan
- c. Menetapkan waktu melakukan wawancara selama proses wawancara berlangsung peneliti berusaha memelihara hubungan yang wajar sehingga informasi yang diperoleh lebih edukatif
- d. Mengakhiri wawancara dengan segera menyalin dalam transkrip wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang :

- a. Bagaimana pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Bojonegoro
- b. Bagaimana dampak integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Bojonegoro

Responden yang akan menjadi sumber data ini adalah :

- a. Kyai di pondok pesantren Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro
- b. Kepala MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro
- c. Waka Kurikulum MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro
- d. Siswa MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro

2. Metode Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁹ Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁰

⁹ Ibid.,

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2011), hlm. 226

Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah melihat lokasi penelitian yang meliputi kondisi lokasi sekolah, melihat sarana dan prasarana yang ada di sekolah, serta melihat proses kegiatan belajarmengajar yang ada dalam sekolah tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.¹¹ Dalam hal ini peneliti lakukan adalah mendokumentasi segala macam kegiatan yang ada di sekolah tersebut terkait dengan pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal. Dalam Penelitian ini yang kami butuhkan adalah sejarah berdirinya MA Al-Rosyid dan Pondok Pesantren Al-Rosyid visi dan misi, deskripsi MA Al-Rosyid dan Pondok Pesantren Al-Rosyid (alamat, peta, denah, dan luas lokasi), struktur organisasi, struktur kurikulum, keadaan santri, keadaan guru, dana dan sarana, kegiatan pendidikan siswa, daftar mata pelajaran MA Al-Rosyid, kegiatan ekstrakurikuler MA Al-Rosyid.

¹¹ Mudjia Rahardjo, op.cit.,

F. Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses. Ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaannya harus sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya.¹² Tujuan utama analisis data dalam penelitian kualitatif ialah mencari makna dibalik data, melalui pengakuan subjek pelakunya. Maka dari itu, agar peneliti bisa menangkap pengakuan subyek pelaku (participant obvervation) dan mengadakan interview mendalam.¹³

Sementara itu, secara lebih spesifik Sugiono menerangkan jika analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan meskipun dalam kenyataannya Nasution mengungkapkan jika analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai mengumpulkan data.¹⁴

Proses analisis data dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, analisis sebelum dilapangan yaitu analisis dilakukan terhadap data hasil studi

¹² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 237.

¹³ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Press, 2010), hlm. 355.

¹⁴ Andi Prastowo, *op.cit.*, hlm. 240.

pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun fokus penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Kedua, analisis data di lapangan, yaitu analisis yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.¹⁵

G. Pengecekan Keabsahan data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sugiyono menjelaskan ada empat kriteria untuk uji keabsahan data, yaitu:

- a. Uji kredibilitas data (validitas internal), dalam uji kredibilitas data memiliki fungsi untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan Moleong menambahkan fungsinya juga untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan membuktikan terhadap kenyaan ganda yang sedang diteliti.¹⁶

Uji kredibilitas data adalah yang paling utama, untuk menguji kredibilitas data peneliti dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

¹⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, cv, 2011), hlm. 245-246.

¹⁶ Andi Prastowo, op.cit., hlm. 266

- b. Uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), Sugiyono mengatakan bahwa nilai transferabilitas berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Sementara Moleong menegaskan bahwa transferabilitas atau keteralihan adalah persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima.¹⁷
- c. Uji dependabilitas (reliabilitas) data, dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya bisa dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.¹⁸
- d. Uji konfirmabilitas (objektivitas), penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas ini mirip dengan uji dependabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono, jika hasil penelitian tersebut merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, penelitian itu sudah memenuhi standar konfirmabilitas.¹⁹

H. Tahap-tahap Penelitian

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 273-274.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 274.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 275

Pada dasarnya, karena penelitian alamiah mengandalkan “tidak tahu apa yang diketahui”, maka suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap penelitian terlebih dahulu.

a. Tahap Pra Lapangan

Yakni dimana tahap ini ialah tahap dimana mengetahui apa yang perlu diketahui, dalam tahap ini dapat dinamakan tahap “orientasi dan memperoleh gambaran umum”. Dengan pengetahuan dasar peneliti tentang situasi lapangan berdasarkan bahan yang dipelajari dari berbagai sumber, pada tahap ini peneliti mengadakan pendekatan secara terbuka kepada responden (oleh responden diketahui siapa peneliti, apa maksud dan tujuannya). Tujuan pada tahap ini ialah memperoleh informasi tentang latar yang nantinya diikuti dengan tahap merinci informasi yang diperoleh pada tahap berikutnya. Kegiatan pada tahap ini bergantung pada kerumitan fokus dan jumlah peneliti termasuk jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian. Tahap ini barangkali dapat dilakukann selama beberapa hari dari beberapa bulan yang disediakan untuk seluruh proses penelitian.

b. Tahap Lapangan

Sesudah tahap pertama, peneliti menyediakan waktu untuk menyusun petunjuk memperoleh data seperti petunjuk wawancara dan pengamatan. Pada tahap inilah pengumpulan data itu dilaksanakan, kemudian diadakan analisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis data yang dilakukan.

c. Tahap Analisis

Yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Pada tahap ini peneliti menganalisis data sesuai dengan temuan yang di temukan pada tahap analisis merupakan tahapan yang paling akhir dari penelitian, peneliti menganalisa hasil temuan yang kemudian di buktikan dengan teori yang sudah ada yakni :

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskriptif
- b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang dicapai

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data/Lokasi Penelitian

PROFIL MADRASAH

Identitas Madrasah

- | | | |
|--------------------|---|---------------------------|
| 1. Nama Madrasah | : | MADRASAH ALIYAH AL-ROSYID |
| 2. Alamat | : | |
| a. Jalan | : | Jl.KHR.Moh. Rosyid No. 28 |
| b. Desa | : | Ngumpakdalem |
| c. Kecamatan | : | Dander |
| d. Kabupaten | : | Bojonegoro |
| e. Propinsi | : | Jawa timur |
| f. Nomor Telepon | : | (0353) 888490 |
| g. Kode pos | : | 62171 |
| 3. Status Sekolah | : | Swasta |
| 4. Tipe akreditasi | : | B |
| 5. SK Akreditasi | : | |

- a. Nomor : Ma. 014784
- b. Tanggal : 19 November 2013
6. NSM : 131235220011
7. NPSN : 20584140
8. Tahun Berdiri : 1979
9. Pendiri : KH..Masyhur
10. Nama kepala madrasah : Drs.H Ali Ahmadi
11. SK Kepala Madrasah :
- a. Nomor : Kw.13.1/2/Kp.07.6/5835/SK/2006
- b. Tanggal : 15 Agustus 2006
12. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren
Al Rosyid
13. *Jumlah guru pada tahun pelajaran 2013/2014*
- a. Guru PNS : 3 Orang
- b. Guru tetap Yayasan : 28 Orang
- Jumlah*** : 31 Orang
- c. Tata usaha : 3 Orang
- d. Pustakawan : 1 Orang

e. Keamanan Sekolah : 1 Orang

f. Pengurus Komite : 7 Orang

14. Data Siswa 2013/2014

| No | Kelas | Perempuan | Laki-laki | Jumlah |
|----|-----------|-----------|-----------|--------|
| 1 | X A | 35 | 0 | 35 |
| 2 | X B | 29 | 0 | 29 |
| 3 | X C | 0 | 21 | 21 |
| 4 | X D | 0 | 31 | 31 |
| 5 | X E | 12 | 8 | 20 |
| 6 | XI IPA 1 | 13 | 10 | 23 |
| 7 | XI IPA 2 | 27 | 0 | 27 |
| 8 | XI IPS 1 | 37 | 0 | 37 |
| 9 | XI IPS 2 | 0 | 22 | 22 |
| 10 | XI IPS 3 | 0 | 33 | 33 |
| 11 | XII IPA 1 | 10 | 9 | 19 |
| 12 | XII IPA 2 | 20 | 0 | 20 |

| | | | | |
|--------------|-----------|-----|-----|-----|
| 13 | XII IPS 1 | 47 | 0 | 47 |
| 14 | XII IPS 2 | 0 | 27 | 27 |
| 15 | XII IPS 3 | | 40 | 40 |
| JUMLAH TOTAL | | 230 | 201 | 431 |

Data diatas dapat diperoleh bahwasannya setiap kelas rata-rata dengan 35 siswa, ini menunjukkan bahwasannya animo dan antusias masyarakat terhadap MA Al-Rosyid sangat tinggi, tingkat kepercayaan masyarakat meningkat dengan adanya kegiatan belajar mengajar di MA Al-Rosyid ini, ini menunjukkan ke efektifan suatu pembelajaran.

B. Latar Belakang Historis

Madrasah Aliyah Al Rosyid didirikan pada tahun 1979 M oleh KH. Masyhur. Lembaga ini di bawah naungan pondok pesantren Al Rosyid yang berdiri pada tahun 1959 oleh KH Masyhur. MA Al Rosyid Kendal sebagai lembaga pendidikan formal program studi ilmu-ilmu social, diharapkan mampumengisis pembangunan bangsa dan Negara sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Pendidikan ilmu-ilmu agama di MA Al Rosyid Kendal, sebagai tujuan tafaqquh fiddin, dengan fungsi pemeliharaan, pengembangan penyiaran ajaran Ahlus Sunnah Waljamaah.

Secara sederhana MA Al Rosyid Kendal ingin mencetak peserta didik yang berkepribadian mandiri dalam kebersamaan atau rentang antara individualitas dan sosialitas. MA Al Rosyid Kendal berkeinginan mengarahkan peserta didik yang terpanggil untuk mengenal alam diri dan lingkungannya guna mencukupi kebutuhan hidupnya atau rentang antara jasmaniyah, bakat kodrat dan kreatifitas maupun tanggung jawab kepada keluarga. MA Al Rosyid Kendal bermaksud memberikan sumbangsuhnya kepada masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pereodisasi Kepimimpinan MA Al Rosyid Dengan Segala upayanya

1. Periode Pertama Tahun 1979-1991 KH. Sajjiddun

MA Al Rosyid pada masa beliau adalah masa masa sulit, karena dalam rangka berjuang semua dalam keterbatasan, keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan dana, keterbatasan guru dsb. Walaupun dalam berbagai keterbatasan, dengan kecakapan beliau dalam memimpin MA Al Rosyid ini, madrasah ini dapat menghadapi semua keterbatasan tersebut hingga akhir periode.

2. Periode Kedua tahun 1991-2005 H. Syamsul Hadi

Pada kepemimpinan beliau, kondisi MA Al Rosyid belum dapat berkembang secara signifikan. Beliau didampingi tenaga muda yang cukup potensi dan mumpuni dilihat dari disiplin keilmuaan agama dan umumnya, lulusan

akademi dan juga pegawai negeri, yang kemudian banyak tampil dalam pelaksanaan fungsi kepala madrasah sampai akhir tahun pelajaran 2005.

3. Periode Ketiga Tahun 2006-(sekarang) 2011 Drs. H. Ali Ahmadi

Beliau menjadi kepala MA Al Rosyid pada tahun 2006-sekarang Beliau memimpin cukup arif dan bijaksana. Pada periode ini berkembanglah murid Madrasah Al Rosyid sangat pesat dan pada periode inilah dibukanya kelas unggulan Madrasah Al Rosyid.

C. VISI, MISI DAN TUJUAN

1. VISI

Madrasah Al Rosyid mempersiapkan generasi islam yang berdedikasi tinggi, unggul dalam prestasi dan berakhlakul karimah.

2. MISI

1. Melaksanakan pembelajaran secara efektif
2. Melaksanakan bimbingan yang islami sehingga nilai islam sebagai jalan hidup (way of life) bagi setiap siswa-siswi
3. Memberikan pendidikan keterampilan sebagai bekal hidup kepada siswa-siswi (life skill education)

3. TUJUAN

- a. Tujuan Umum

1. Meningkatkan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.
2. Meningkatkan mutu madrasah baik guru, tenaga administrasi maupun siswa
3. Meningkatkan potensi leadership yang mendorong tercapainya kerja sama secara optimal menuju terbentuknya team work yang handal

b. Tujuan khusus

1. Setiap tahun output dapat diterima di semua lembaga pendidikan unggulan sampai 50%
2. Pada tahun 2010 semua jajaran pimpinan sudah harus mendapat pelatihan manajemen sesuai dengan bidang tugas masing masing
3. Pada tahun 2007/2008 peserta didik kelas XII Ujian Nasional lulus 100% dengan nilai rata rata 8,50 dan nilai minimal 6,50 per mata pelajaran

D. DATA TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN

| NO | NAMA GURU | TEMPAT TANGGAL LAHIR | ALAMAT | MENGAJAR/ Latar Belakang Pendidikan Guru | PEND. TERA KHIR |
|-----------|------------------|-------------------------------------|---------------|---|--------------------------------|
| | | | | | |

| | | | | | | |
|----|-------------------------------|--------------------------|----|---|----------------------------|-----|
| 1 | KH ALAMUL HUDA | Bojonegoro, Juni 1964 | 13 | Komplek Pondok Pesantren Al Rosyid | Tarbiyah/ | MA |
| 2 | KH MOH SHOFIULLAH | Bojonegoro, Agustus 1965 | 17 | Komplek Pondok Pesantren Al Rosyid | Ushul Fiqih/ Ilmu Agama | MA |
| 3 | Drs H. ALI AHMADI | Tuban , 11 Maret 1954 | | Griya rajekwesi Ngumpakdalem Dander Bojonegoro | Pkn/ Ilmu PKN | S-1 |
| 4 | ULFA, M.Pd.I | Bojonegoro, Juni 1974 | 21 | Komplek Pondok Pesantren Al Rosyid | Aqidah. A/Ilmu Agama | S-2 |
| 5 | H. SUBAIHUL MUFID | Bojonegoro, Juli 1959 | 12 | Ngumpakdalem Dander Bojonegoro | Insya'/Ilmu Agama | MA |
| 6 | Drs. MUSTAKIM | Bojonegoro, April 1966 | 8 | Ngumpakdalem Dander Bojonegoro | Bhs. Indonesia/Ilmu Bahasa | S-1 |
| 7 | FATHUL AMIN, S.Pd. MM | Bojonegoro, Januari 1966 | 5 | Ngumpakdalem Dander Bojonegoro | Bhs. Inggris/Ilmu Bahasa | S-2 |
| 8 | MOH. IMRON ROSYIDI, S.Th.I | Bojonegoro, Mei 1983 | 09 | Ds. Tejo RT. 07 RW. 02, Kanor, Bojonegoro | Bhs. Inggris/Ilmu Bahasa | S-1 |
| 9 | YULIASTONO BUDI PRAKASA, S.Pd | Situbondo, 27 Juli 1967 | | Perum Bjn Permai N-6 RT.05/RW.03 Tikusan Kapas Bojonegoro | Matematika/Ilmu Matematika | S-1 |
| 10 | IMAM SYAFI, S.T | Kediri, Oktober 1975 | 18 | Bendo RT 17/RW 02 Kapas Bojonegoro | Kimia/Ilmu Kimia | S-1 |

| | | | | | |
|----|---------------------------------|---------------------------------|--|------------------------------------|-----|
| 11 | M. QODIRUN, M.Pd.I | Bojonegoro, 22 Oktober 1963 | Sendangrejo Dander Bojonegoro | Sosiologi/Ilmu Sosiologi | S-2 |
| 12 | Drs. MOKHAMAD ZAINUL MUSTOFA | Bojonegoro, 27 Juli 1963 | Sembertlaseh RT/RW 01/01 Dander Bojonegoro | Pkn/Goegrifi/ Ilmu Geografi | S-1 |
| 13 | SUBEKHAN, S.Th.I | Bojonegoro, 24 Februari 1975 | Sumbertlaseh Rt 14 Rw 02, Dander, Bojonegoro | Bahasa Arab/Ilmu Agama | S-1 |
| 14 | M. HASYIM, S.Pd.I | Bojonegoro, 5 Juli 1966 | Sumbertlaseh Dander Bojonegoro | Penjaskes/Ilmu olahraga | S-1 |
| 15 | M. MUKHTAR MUBAROK | Bojonegoro, 01 Juni 1985 | Ds. Banjarejo RT 06 RW 01 Sumberjo, Bojonegoro | TIK/Ilmu Komputer | S-1 |
| 16 | MUHAMMAD, S.Pd | Bojonegoro, 25 Juni 1970 | Komplek Pondok Pesantren Al Rosyid | Bahasa Indonesia/Ilmu Bahasa | S-1 |
| 17 | Drs. YASIN, S.Pd | Bojonegoro, 19 April 1966 | Dr. Sutomo 8 Sumbang Bojonegoro | Sejarah / PAI | S-1 |
| 18 | ABDUR ROSYID | Bojonegoro, 16 Agustus 1977 | Komplek Pondok Pesantren Al Rosyid | Shorof/Ilmu shorof | MA |
| 19 | K. MUJIB KHOLIL | Bojonegoro, 31 Desember 1953 | Sumodikaran Rt 07 Rw 01, Dander, Bojonegoro | Tafsir K/Fiqih Ilmu Agama | MA |
| 20 | WINARTO | Bojonegoro, 6 Agustus 1980 | Sumberagung Dander Bojonegoro | TIK/Ilmu Komputer | MA |

| | | | | | |
|----|---------------------------------------|------------------------------|---|-------------------------------|-----|
| 21 | ZAINAL ARIFIN, S.Ag | Bojonegoro, 12 Juli 1965 | Sumberagung Dander Bojonegoro | Bhs. Inggris/Ilmu Bahasa | S-1 |
| 22 | SITI KHOLISOH, S.Pd.I | Bojonegoro, 2 Februari 1972 | Komplek Pondok Pesantren Al Rosyid | Qur'an Hadits/Ilmu Agama | S-1 |
| 23 | SAKHIYUL KHOIRI | Bojonegoro, 25 April 1963 | Sumbertlaseh Dander Bojonegoro | Nahwu/Ilmu Nahwu | MA |
| 24 | K. YASIR CHULAIMI | Nganjuk, 14 November 1944 | Sumbertlaseh Dander Bojonegoro | Fiqih/Ilmu Agama | PGA |
| 25 | FACHRINA HARTATI, M.S.I | Bojonegoro, 31 Mei 1984 | F.08 Griya rajekwesi Indah Ngumpakdalem Dander Bojonegoro | Biologi/Ilmu Biologi | S-2 |
| 26 | Dra. INDANG SULISTYOWATI | Kediri, 16 Mei 1965 | Sumbertlaseh RT 01/RW 01 Dander Bojonegoro | Sejarah/Geografi/Ilmu Sejarah | S-1 |
| 27 | DWI NURAINI SETYONINGRUM | Bojonegoro, 08 Mei 1988 | JL. Kapten Rameli No. 101 Ledok Wetan Bojonegoro | Ekonomi/Ilmu Ekonomi | S-1 |
| 28 | YUSUF, S.Pd.I | Bojonegoro, 09 Mei 1982 | Padang Trucuk Bojonegoro | Tarbiyah/Ilmu Agama | S-1 |
| 29 | FERRY KHOLILUR ROHIM YUANA DWI ATMAJA | Bojonegoro, 07 Februari 1992 | Sumberagung RT 25/RW 05 Dander Bojonegoro | - | MA |
| 30 | SHOFIUL HUDA | Bojonegoro, 26 | Sumbertlaseh, RT 16/RW 02 Dander | - | MA |

| | | | | | |
|----|---------------|----------------------------------|---------------------------------------|---|----|
| | | Juni 1989 | Bojonegoro | | |
| 31 | MUFLIHUL UMAM | Bojonegoro, 13 September 1991 | Sumberjo kidul Sukosewu Bojonegoro | - | MA |

Ini menunjukkan guru MA Al-Rosyid kualifikasinya harus bersrta 1, untuk memenuhi standart kompetensi guru yang telah ditetapkan. Kebanyakan berasal alumnus pondok pesantren perbandingannya adalah 60% - 40%.

Pindah Madrasah

MA AL Rosyid Kendal Bojonegoro telah memfasilitasi adanya peserta didik yang pindah sekolah, baik antar madrasah atau antar sekolah.

Sedangkan untuk pelaksanaan pindah madrasah/sekolah lintas provinsi /kabupaten/kota, dikoordinasikan dengan Dinas Pendidikan Provinsi/Mapendas Kanwil Depag dan Kabupaten/Kota setempat.

MA AL Rosyid Kendal Bojonegoro telah menentukan persyaratan pindah / mutasi siswa sesuai dengan prinsip manajemen berbasis madrasah, antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Menyesuaikan bentuk Laporan Hasil Belajar Siswa (LHBS) dari madrasah/sekolah asal sesuai dengan bentuk raport yang digunakan oleh madrasah/sekolah tujuan.
2. Melaksanakan tes atau martikulasi bagi siswa pindahan.

Kriteria Kelulusan Ujian Nasional dan Madrasah

1. Aspek Akademis, meliputi : nilai raport yang lengkap untuk kelas X, XI, dan XII.
2. Telah memiliki nilai ujian untuk semua mata pelajaran yang diujikan.
3. Tidak terdapat nilai < 6,00 baik untuk ujian tulis maupun ujian praktik seluruh mata pelajaran yang diujikan dengan nilai rata rata Ujian Nasional maupun ujian madrasah tidak boleh , < 6,00.
4. Aspek non akademik meliputi : Nilai rata rata kepribadian (kelakuan, kerajinan, kerapian dan kedisiplinan) pada semester I dan II kelas XII minimal baik.
5. Kehadiran di madrasah pada semester I dan II minimal 90% dari jumlah hari efektif.
6. Seorang siswa dinyatakan tidak lulus apabila tidak memenuhi aspek Akademik atau aspek Noni Akademik seperti yang tersebut di atas.

I. DATA SISWA

a. JUMLAH PENDAFTAR 8 TAHUN TERAKHIR

| NO | TAHUN | LK | PR | JMLH |
|-----------|--------------|-----------|-----------|-------------|
| 1 | 2000 | 30 | 58 | 88 |

| | | | | |
|----|------|----|-----|-----|
| 2 | 2001 | 32 | 59 | 91 |
| 3 | 2002 | 33 | 60 | 93 |
| 4 | 2003 | 34 | 62 | 96 |
| 5 | 2004 | 38 | 64 | 102 |
| 6 | 2005 | 40 | 68 | 108 |
| 7 | 2006 | 41 | 69 | 110 |
| 8 | 2007 | 43 | 76 | 119 |
| 9 | 2008 | 50 | 78 | 128 |
| 10 | 2009 | 52 | 88 | 140 |
| 11 | 2010 | 57 | 116 | 173 |
| 12 | 2011 | 63 | 117 | 180 |

Jumlah data siswa Al-Rosyid setiap tahun ke tahun terus mengalami peningkatan pada sejak tahun 2000 sampai 2011. Ini menunjukkan betapa animo dan kepercayaan masyarakat terhadap MA Al-Rosyid ini sangat tinggi terlihat dengan paparan data jumlah siswa yang setiap tahun meningkat.

b. JUMLAH SISWA YANG DITERIMA 15 TAHUN TERAKHIR

| NO | TAHUN | LK | PR | JMLH |
|-----------|--------------|-----------|-----------|-------------|
| 1 | 2000 | 30 | 58 | 88 |
| 2 | 2001 | 32 | 59 | 91 |
| 3 | 2002 | 33 | 60 | 93 |
| 4 | 2003 | 34 | 62 | 96 |
| 5 | 2004 | 38 | 64 | 102 |
| 6 | 2005 | 40 | 68 | 108 |
| 7 | 2006 | 41 | 69 | 110 |
| 8 | 2007 | 43 | 76 | 119 |
| 9 | 2008 | 50 | 78 | 128 |

| | | | | |
|----|------|----|-----|-----|
| 10 | 2009 | 52 | 88 | 140 |
| 11 | 2010 | 57 | 116 | 173 |
| 12 | 2011 | 63 | 117 | 180 |
| 13 | 2012 | 76 | 77 | 153 |
| 14 | 2013 | 65 | 77 | 142 |
| 15 | 2014 | 60 | 76 | 136 |

Rata-rata kelulusan siswa MA Al-Rosyid pada tiap tahunnya adalah 99,9% ini terlihat dengan data yang diperoleh pada sejak tahun 2000 sampai 2014, hamper semua siswa 100% lulus pada setiap tahunnya.

J. PROFIL LULUSAN

| No | Jenis Kegiatan | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | Keterangan |
|----|----------------------------|------|------|------|------|------|------|------------|
| 1 | Melanjutkan PTN | 3 | 5 | 7 | 6 | 15 | 20 | - |
| 2 | Melanjutkan PTS | 15 | 17 | 11 | 16 | 15 | 30 | - |
| 3 | Melanjutkan Ponpes | 5 | 9 | 6 | 5 | 9 | 47 | - |
| 4 | Melanjutkan Kursus | 6 | 8 | 9 | 15 | 10 | 3 | - |
| 5 | Bekerja | 7 | 10 | 11 | 15 | 10 | 8 | - |
| 6 | Lain-lain Tidak Terdeteksi | 4 | 11 | 7 | 18 | 9 | 0 | - |

B. Paparan Hasil Penelitian

A. Konsep Dasar (dasar pemikiran) Integrasi Sistem Pendidikan Pondok

Pesantren Salafi dan Pendidikan Formal

Pondok Pesantren Al-Rosyid merupakan salah satu diantara sekian ratus pondok pesantren di Kabupaten Bojonegoro yang menganut sistem

pondok dan sistem pendidikan formal yang mengacu kepada pemerintah yang notabennya adalah Kementrian Agama, yang telah di atur dalam Undang-Undang Dasar No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis. Berangkat dari itu lah kyai pondok pesantren MA Al-Rosyid mempunyai pandangan terhadap sistem pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan formal. Kyai Mengatakan :

“Dengan semakin berkembangnya kemajuan teknologi dan informasi perlu adanya perubahan dalam sistem pendidikan kita, jadi harus ada perubahan perubahan dan juga ini adalah merupakan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan di lingkungan sekitar”¹

Dasar pemikiran inilah yang dipakai oleh kyai pondok pesantren Al-Rosyid dalam mengembangkan pendidikan di MA ini, dengan adanya pembaharuan diharapkan masyarakat mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan di MA Al-Rosyid ini.

B. Pelaksanaan Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dan Pendidikan Formal

¹ Wawancara dengan Kya Pondok Pesantren Al-Rosyid K.H. Alamul Huda Masyhur pada tanggal 11 Juni 2014

Pada pelaksanaan Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dan Pendidikan Formal di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro, peneliti menemukan beberapa terkait dengan adanya pelaksanaan tersebut, diantaranya yaitu :

1. Kurikulum

Kurikulum madrasah sebagai pendidikan Islam harus memiliki dua komponen pokok yakni komponen pendidikan umum dan Islam. Pada madrasah Al-Rosyid ini, status madrasah pada semua jenjang disamakan dengan sekolah umum, maka madrasah telah sepenuhnya mengikuti kurikulum yang ditetapkan Depdiknas (terakhir kurikulum 2007) atau KTSP. Dengan penerapan kurikulum 2007 maka isi pendidikan madrasah tidak memiliki perbedaan yang selalu substansial dan substansif dengan sekolah umum. Padahal dipihak lain madrasah sesuai dengan akar eksistensi dan pengalaman historis harus memiliki ciri dan karakter pendidikan Islam. Pembinaan dan pengembangan karakter ciri Islam tersebut sejauh ini kelihatan sulit diwujudkan melalui kurikulum KTSP.

Kurikulum KTSP hanya mengalokasikan waktu selama dua jam pelajaran dalam sepekan buat pelajaran agama (Islam). Karena itu madrasah perlu mengembangkan kurikulum pendidikan Islamnya, baik melalui celah “muatan lokal” maupun dengan penambahan

waktu belajar yang dikhususkan untuk materi-materi keislaman. Dilihat dari pengelolaan dan pengembangan kurikulum dibedakan antara sistem pengelolaan terpusat (sentralisasi) dan tersebar (desentralisasi).

Madrasah Al-Rosyid adalah lembaga pendidikan yang merupakan kenyataan hidup di dalam masyarakat. Madrasah ini di dalam perkembangannya memilih struktur dengan penjenjangan baik secara vertikal, seperti Raudhatul Athfal, MI, MTs, MA.

Dengan demikian madrasah bukanlah sekolah kejuruan agama, melainkan bentuk sekolah umum yang menjadi jenjang persekolahan bagi anak didik yang hendak melanjutkan sekolah-sekolahnya dengan disertai keinginan untuk mendalami agama lebih banyak.

Kepala Madrasah mengatakan :

“kurikulum di madrasah ini ya sama hal nya kayak madrasah lain mas, yaitu kurikulum dari DEPAG (departemen Agama). Namun disini ditambahkan dengan kurikulum pondok pesantren, nah disitu perbedaannya”²

Kurikulum inilah yang dipakai dalam madrasah Al-Rosyid, yaitu kurikulum langsung dari DEPAG (Departemen Agama) berupa pengetahuan umum dan pengetahuan Agama, dan kemudian ditambah

² Wawancara dengan Bpk Drs. Ali Ahmadi Kepala MA Al-Rosyid dikutip pada tanggal 8 April 2014

dengan kurikulum dari pondok pesantren tersebut berupa muatan lokal.

Kyai pondok pesantren al-Rosyid mengatakan :

“Kurikulum madrasah ini merujuk kepada DEPAG yang kemudian diintegrasikan pada pondok pesantren, jadi semua muatan lokal itu sifatnya dari pondok pesantren”³

Struktur dan Kurikulum di MA Al-Rosyid kurang lebih sebagai berikut :

Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya secara adaptif dan konstruktif baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pengembangan diri di madrasah bersifat pilihan, dalam arti setiap siswa wajib mengikuti kegiatan pengembangan diri, tidak termasuk dalam pelayanan Bimbingan Dan Konselling yang merupakan program pengembangan diri wajib.

Ruang lingkup pengembangan diri meliputi :

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

³ Wawancara dengan Kyai Ust Alamul Huda Masyhur Pengasuh ponpes Al-Rosyid pada tanggal 11 April 2014

2. Kesadaran mengikuti aturan
3. Kesadaran akan kemandirian
4. Kesadaran untuk bersosialisasi
5. Kesiapan menuju kematangan
6. Kematangan untuk melakukan aktifitas dalam suasana normal
7. Kemampuan keterampilan hidup yang dasar
8. Keterampilan sosial
9. Keterampilan mengelola agresifitas
10. Keterampilan memecahkan masalah
11. Keterampilan pengembangan diri

Berdasarkan kondisi objektif sekolah, pengembangan diri yang dipilih dan dilaksanakan di MA Al Rosyid Kendal Bojonegoro adalah sebagai berikut :

Bimbingan konseling, wajib doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, hafalan juz amma bersama sebelum pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, upacara bendera, mengucapkan salam saat bertemu, pondok Ramadhan, istighosah, mengkaji kitab kuning, munaqosah, pramuka, baca Al-Qur'an, komputer, dan bersalaman waktu pulang sekolah.

Mekanisme dan Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri

1. Kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin dilaksanakan pada waktu pembelajaran efektif dengan mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal pelajaran, dibina oleh guru dan konseor.
2. Kegiatan pengembangan diri yang bersifat spontan dilaksanakan secara insidental baik di waktu pembelajaran efektif maupun di luar jam pembelajaran efektif yang dibina oleh semua guru, wali kelas maupun konselor.
3. Kegiatan pengembangan diri terprogram dilaksanakan di luar jam pembelajaran (Ekstrakurikuler) dibina oleh guru, praktisi, atau alumni yang memiliki kualifikasi baik berdasarkan keputusan kepala sekolah.
4. Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dilaksanakan dengan menugaskan guru pembina yang memiliki kompetensi di bidangnya baik dari guru madrasah maupun dari pihak luar madrasah.

2. Guru/Ustadz

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah al-Rosyid Pondok Pesantren al-Rosyid Bojonegoro merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di

luar kelas. Guru harus pandai membawa peserta didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Dalam pembaharuan pendidikan di madrasah al-Rosyid Pondok Pesantren al-Rosyid Bojonegoro, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Tanpa melibatkan mereka, maka sangat mungkin mereka akan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka. Hal ini seperti diuraikan sebelumnya, karena mereka menganggap inovasi yang tidak melibatkan mereka adalah bukan miliknya yang harus dilaksanakan, tetapi sebaliknya mereka menganggap akan mengganggu ketenangan dan kelancaran tugas mereka. Oleh karena itu, dalam suatu inovasi pendidikan, gurulah yang utama dan pertama terlibat karena guru mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, sebagai orang tua, sebagai teman, sebagai dokter, sebagai motivator dan lain sebagainya.

“Guru di MA al-Rosyid ini adalah kebanyakan merupakan pengangkatan dari alumnus-alumnus madrasah Aliyah tersebut, yang tentunya harus memiliki kualifikasi tertentu dalam perekrutan seorang guru. Guru disini kebanyakan berasal dari lulusan pondok pesantren salafi maupun khalafi, dan ada juga sebagian guru umum, jadi semua gabung jadi satu pada madrasah tersebut disinilah letak pengintegrasian pada guru Madrasah Aliyah Al-Rosyid”⁴

⁴ Wawancara dengan Bpk Drs. Ali Ahmadi Kepala MA Al-Rosyid dikutip pada tanggal 8 April 2014

Dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan masing-masing tetap bersifat separated subject curriculum di mana masih bersifat terpisah Antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Namun apabila terdapat mata pelajaran yang berhubungan maka seorang guru akan menghubungkannya secara insidental.

Dalam kegiatan belajar mengajar untuk mempermudah peserta didiknya menerima materi pelajaran, maka guru juga menggunakan metode khusus dalam mengajarnya di antara metode yang sering digunakan adalah metode ceramah variatif, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas, metode simulasi, metode kerja kelompok, role playing dan metode klasikal yang tetap dipertahankan oleh madrasah al-Rosyid Bojonegoro yaitu sorogan, bandongan dan musyawarah.

Madrasah al-Rosyid Bojonegoro sebagaimana telah penulis deskripsikan, jelas bahwa madrasah al-Rosyid Bojonegoro dalam klasifikasi pesantren termasuk tipe pesantren yang masih dalam proses menjadi pesantren memadukan salaf khalaf, karena belum sepenuhnya sistem pendidikan dan pengajarannya telah mengalami perubahan dan pembaharuan, akan tetapi masih dalam proses menuju sistem pendidikan yang modern.

Semua itu dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan di luar pesantren, karena memang proses pendidikan untuk menjaga eksistensinya harus menyesuaikan dengan perkembangan sistem pendidikan yang ada.

3. Siswa/Santri

Siswa atau santri, atau dalam dunia pendidikan lebih sering dikenal dengan peserta didik, pada madrasah al-Rosyid ini ada 2 tipe :

1. Siswa yang bermukim atau menetap di pondok
2. Siswa yang tidak menetap di pondok

Kepala sekolah menambahkan :

“Kebanyakan siswa di madrasah ini adalah menetap di pondok, yaitu perbandingannya 60%-40%, 60% itu yang mondok dan yang 40% itu tidak mondok”⁵.

4. Mata Pelajaran

Pengembangan pembelajaran di MA al-Rosyid Pondok Pesantren al-Rosyid Bojonegoro didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁵ Wawancara dengan Kepala sekolah pada tanggal 8 April 2014 Wawancara dengan Bpk Drs. Ali Ahmadi Kepala MA Al-Rosyid dikutip pada tanggal 8 April 2014

Selain ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan pembelajaran hadir karena adanya tuntutan dari orang tua peserta didik. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan merupakan sebuah investasi yang baik bagi masa depan putra dan putri mereka, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan sebaiknya tidak hanya dikelola dengan pola-pola tradisional tetapi juga menggunakan pola-pola modern.

Referensi atau buku ajar yang digunakan sesuai dengan sistem kurikulum yang di pakai meliputi program pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di madrasah., dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah.

Berdasarkan tipologi pesantren maka madrasah al-Rosyid Pondok Pesantren al-Rosyid Bojonegoro termasuk tipe kombinasi. Karena didalamnya menggunakan sistem campuran atau gabungan (kombinasi) antara sistem pendidikan salafiyah/tradisional dan sistem pendidikan khalafiyah/modern.

Pola pembelajaran tradisional dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik (kita

kuning). Adapun sistem pembelajaran khalafiyah dilakukan melalui pola pembelajaran secara klasikal dan berjenjang.

Seiring dengan integrasi kurikulum, perubahan materi pelajaran dari pengkajian dasar-dasar (pokok) agama misalnya tauhid (keimanan), al-Quran, dan nahwu-shorof, kemudian berkembang menjadi pengkajian pengembangan 16 ilmu-ilmu dasar di atas, al-Quran dengan ilmu tajwid dan tafsirnya, hadits dengan musthalah al-hadits, fiqh dengan ushul al-fiqhnya, bahasa Arab, nahwu sharaf pun kemudian diajarkan dengan sistem berjenjang.

Realitas di lapangan menunjukkan telah terjadi integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren tradisional bersamaan dengan berlakunya sistem klasikal, baik dalam pembelajaran kitab kuning maupun jenjang pendidikannya. Namun integrasi yang benar-benar terjadi secara besar-besaran pada saat digunakannya kurikulum pendidikan formal baik kurikulum dari Kementerian Agama maupun kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional.⁶

Madrasah al-Rosyid Pondok Pesantren al-Rosyid Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro terdapat 11 mata pelajaran umum, yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA Fisika, IPA Biologi, IPS Ekonomi, IPS Sejarah, IPS Geografi, Bahasa Inggris,

⁶ Wawancara dengan Bpk Drs. Ali Ahmadi Kepala MA Al-Rosyid dikutip pada tanggal 8 April 2014

Kertanges, dan Penjaskes, dan 5 mata pelajaran agama Islam yaitu Fiqih, Akidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab. Kurikulum muatan lokal yang diajarkan adalah bahasa Jawa, pembelajaran kitab kuning dan baca tulis al Qur'an, nahwu, shorof, ushul fiqh, mahfudzot, tarbiyah, insya', ilmu tafsir dan imla'.

Mata pelajaran Bahasa daerah (Bahasa Jawa) dikembangkan atau diajarkan karena madrasah ini berlokasi di daerah Jawa. Peserta didik perlu dibekali dengan alat komunikasi dan tata cara kebudayaan Jawa sebagai bekal dalam melakukan interaksi dengan masyarakat di sekitarnya dan juga untuk melestarikan bahasa dan kebudayaan tersebut.⁷ Selain itu pengembangan materi di madrasah al-Rosyid, berhasil atau tidaknya didasarkan antara lain bergantung pada mutu pengelolaan pembelajaran.

“Mata pelajaran di Madrasah ini beda dengan madrasah yang lainnya mas, bedanya yaitu penambahan mata pelajaran berupa nahwu, shorof, ushul fiqh, mahfudzot, tarbiyah, insya', imla', ilmu tafsir dan grammar kalau untuk mata pelajaran yang lain kita ikut dari DEPAG (Departemen Agama)”⁸

⁷ Wawancara dengan Bpk Drs. Ali Ahmadi Kepala MA Al-Rosyid dikutip pada tanggal 8 April 2014

⁸ Wawancara dengan Bpk Drs. Ali Ahmadi Kepala MA Al-Rosyid dikutip pada tanggal 8 April 2014

Pengelolaan pembelajaran adalah kegiatan yang meliputi tiga hal, yaitu: (a) merencanakan pembelajaran; (b) melaksanakan pembelajaran; dan (c) mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Keberhasilan pembelajaran di pesantren dapat terwujud jika ditentukan oleh kualitas pengelolaannya.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstra kurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilakukan madrasah al-Rosyid di luar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler lebih pada pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik baik di Sekolah maupun di luar Sekolah.

Dalam pelaksanaan program kurikulum, demi menunjang proses pembelajaran KTSP dan pemberian bekal skill dan ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa, baik dalam berorganisasi, olah raga, berkesenian dan berekspresi, maka di madrasah al-Rosyid diadakan program ekstra kurikuler untuk menggali potensi siswa dalam bidang non akademik.

Kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di luar jam intra kurikuler pada tahun pelajaran 2012/2013, diantaranya adalah : Pramuka, PMR, Sepak Bola, Sepak Takraw, Volley Ball, Pencak Silat, Seni Rebana, Teater, Qiroah, Komputer. Semua kegiatan tersebut telah dijadwalkan dengan baik melalui program wajib serta program pilihan. Di samping itu juga ada pelatihan ketrampilan yang dilaksanakan di luar jam KBM, seperti : Pidato, Khutbah, ketrampilan mengajar, dan pengembangan bahasa asing, meliputi : Muhadatsah bahasa Arab, speaking English, dan juga les tambahan untuk mapel Ujian Nasional bagi kelas XII yang dimulai sejak bulan Februari 2007 hingga menjelang pelaksanaan Ujian Nasional. Kepala Madrasah juga menambahkan :

“Semua kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan pada hari jum’at, siswa berhak memilih kegiatan ekstrakurikuler yang mereka sukai, dan ini dilakukan sela-sela proses Kegiatan Belajar Mengajar berhubung madrasah ini liburanya hari jum’at maka kegiatan ekstra ini dilakukan pada hari jumat”⁹

Semua bentuk ekstrakurikuler adalah bentuk integrasi Antara pendidikan umum dan pendidikan agama, ini sangat baik buat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang hanya tidak fokus pada satu saja.

⁹ Wawancara dengan Bpk Drs. Ali Ahmadi Kepala MA Al-Rosyid dikutip pada tanggal 8 April 2014

6. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah al-Rosyid Pondok Pesantren al-Rosyid Bojonegoro, tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan, tentu saja sarana prasarana merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi pendidikan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan sebagainya.

Kyai Pondok pesantren mengatakan :

“Semua terkait dengan pengadaan sarana prasarana itu harus di masukan di rancangan tahunan, yang kemudian disetujui oleh pihak yayasan yang tentunya terkait semua apa yang dibutuhkan”¹⁰

Sarana prasarana fungsinya adalah untuk tempat terselenggaranya proses pendidikan yang kemudian harus di anggarkan pada RAPBS.

¹⁰ Wawancara dengan Ust Alamul Huda Kyai dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Rosyid pada tanggal 11 April 2014

C. Dampak Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dan Pendidikan Formal Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran.

Dampak adanya Integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal, siswa merasa sangat antusias dan menjadi lebih termotivasi dengan adanya penggabungan dua sistem pendidikan yang ada di MA Al-Rosyid, pada proses belajar mengajar siswa lebih efektif.

Efektivitas merupakan suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Integrasi sistem pendidikan diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi integrasi sistem pendidikan di madrasah Aliyah al-Rosyid menunjukkan efektivitas belajar siswa dengan adanya ciri-ciri sebagai berikut:

1. Guru berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan

Tujuan-tujuan instruksional adalah siswa diharapkan mampu memenuhi target dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut pemaparan dari Guru Aqidah Kelas X mengatakan:

“Dengan adanya tujuan dan target siswa diharapkan mampu memenuhi pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik”¹¹

Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, diharapkan peserta didik mampu untuk menguasai materi yang telah di persiapkan.

¹¹ Wawancara dengan Ustz Ulfa guru Aqidah Akhlak MA Al-Rosyid pada tanggal 10 April 2014

2. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.

Guru merupakan pameran utama dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas, guru harus berupaya semaksimal mungkin dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan juga memberikan pengalaman-pengalaman yang menarik unik dan memberikan kesan tersendiri pada peserta didik, siswa merasa sangat tertantang ketika diberikan pengalaman-pengalam belajar yang atraktif.¹² Guru Aqidah Akhlak menambahkan :

“pengalaman adalah sebaik-baik guru, maka dari itu setiap pembelajaran harus ada minimal pengalaman-pengalaman yang harus saya berikan”¹³

3. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

Kondisi sarana-sarana penunjang di MA AL-Rosyid sangat baik,¹⁴ dengan adanya sarana penunjang siswa diharapkan mampu antusias dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa, Guru Aqidah menambahkan :

¹² Hasil observasi pada mata pelajaran tarbiyah pada tanggal 10 April 2014

¹³ Wawancara dengan Ustadzah Ulfa guru mata pelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 10 April 2014

¹⁴ Observasi di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro

“Media yang dipakai disini bermacam-macam, untungnya dalam penyediaan sarana prasarana disini lengkap, jadi sangat membantu saya dalam kegiatan belajar mengajar”¹⁵

Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

4. Ketuntasan belajar

Ketuntasan dalam belajar adalah merupakan hal yang penting dalam keefektivan belajar mengajar, ketuntasan belajar mengukur sejauh mana siswa mencapai keberhasilan. Guru Aqidah Akhlak Ustadzah Ulfa mengatakan :

“Ketuntasan belajar mengajar disini harus melebihi 75%, kalau tidak mencapai ya harus remidi”¹⁶

Ketuntasan belajar (daya serap) merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal yang telah ditetapkan guru dalam tujuan pembelajaran setiap satuan pelajaran. Ketuntasan belajar dapat dianalisis dari dua segi yaitu ketuntasan belajar pada siswa dan ketuntasan belajar pada materi pelajaran/tujuan pembelajaran,

¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Ulfa guru mata pelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 10 April 2014

¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Ulfa guru mata pelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 10 April 2014

keduanya dapat dianalisis secara perorangan atau perkelas siswa. (Sularyo 2004:6). Adapun kriteria ketuntasan belajar yang digunakan adalah sesuai yang dikeluarkan Tim Khusus (2000:4). Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimum 100 (seratus). Angka maksimum 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. (Anonim, 2007 : 8)

5. Hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Ketika pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran menunjukkan perbedaan yang signifikan.

6. Meningkatkan minat dan motivasi

Yaitu apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan peneliti dengan lembaga yang terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah di atas. Di bawah ini adalah hasil analisa peneliti tentang Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro.

1. Konsep Dasar (dasar pemikiran) Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dan Pendidikan Formal

Pesantren sebagai institusi keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Mengenai akan hal tersebut maka kyai pondok pesantren berusaha untuk mengubah dan memperbarui sistem-sistem yang ada pada pondok pesantren ini. karena kebutuhan zaman dan karena semakin berkembangnya pemikiran rasional. Tuntutan ini di antaranya berupa kebutuhan ijazah formal yang secara legal diakui oleh pemerintah. Formalisme ini tidak dimiliki oleh pesantren ketika hanya mengandalkan mata pelajaran kitab-kitab salaf yang notabeneanya hanya memuat materi keagamaan saja. Akibatnya lulusan pesantren kesulitan apabila ingin berkiprah atau bekerja pada instansi pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan lembaga atau perusahaan swasta serta lembaga-lembaga lain yang mensyaratkan adanya ijazah formal.

Ini sejalan dengan pemikiran Dawam Rahardjo dalam bukunya Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan. Bahwa perlunya pembaharuan dalam sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia dan juga pengajaran pondok pesantren dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

Berangkat dari pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa Konsep dasar yang dipakai kyai pondok pesantren dalam mengembangkan dan memperbarui sistem pendidikan pondok dan pendidikan formal yang akhirnya terdapat integrasi pada kedua sistem tersebut. Yakni karena adanya perubahan tantangan zaman dan tuntutan pondok pesantren untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang Islami, populis dan berkualitas.

2. Pelaksanaan Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dan Pendidikan Formal Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Integrasi sistem pendidikan adalah gabungan komponen-komponen atau sistem yang dapat dipakai untuk menunjukkan sehimpunan gagasan atau ide yang tersusun dan terorganisasi sehingga membentuk suatu kesatuan yang logis, yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling membantu mencapai suatu hasil. Pada pelaksanaan integrasi sistem pendidikan di MA Al-Rosyid ini telah dilakukan dengan baik, secara terorganisasi dan sistematis.

Dengan adanya integrasi sistem pendidikan Antara pondok pesantren salafi dan pendidikan formal ini diharapkan mampu mengeluarkan bibit-bibit muda yang menjadikan siswa yang intelek dan berwawasan luas, sehingga tidak hanya terpaku pada pendidikan agama saja, melainkan pendidikan umum juga. MA Al-Rosyid merupakan salah satu bentuk integrasi pendidikan di Pondok Pesantren al-Rosyid yang sudah membuka diri terhadap perubahan, karena kebutuhan zaman dan karena semakin berkembangnya pemikiran rasional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan adanya integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal. Hasil penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum

Integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal yang pertama adalah tentang kurikulum, kurikulum yang digunakan di Madrasah ini adalah yakni kurikulum yang ditetapkan Depdiknas (terakhir kurikulum 2007) atau KTSP. Dengan penerapan kurikulum 2007 maka isi pendidikan madrasah tidak memiliki perbedaan yang selalu substansial dan substansif dengan sekolah umum. Padahal dipihak lain madrasah sesuai dengan akar eksistensi dan pengalaman historis harus memiliki ciri dan karakter pendidikan

Islam. Pembinaan dan pengembangan karakter ciri Islam tersebut sejauh ini kelihatan sulit diwujudkan melalui kurikulum KTSP.

3. Guru/Ustadz

Integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal yang kedua adalah guru. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa peserta didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Dalam pembaharuan pendidikan di madrasah al-Rosyid Pondok Pesantren al-Rosyid Bojonegoro, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Tanpa melibatkan mereka, maka sangat mungkin mereka akan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka. Guru di MA Al-Rosyid ini banyak yang berasal dari lulusan pondok pesantren dan ada juga yang murni dari pendidikan umum.

4. Siswa/Peserta didik

Integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal yang ketiga yakni siswa. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan

nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan, peserta didik di MA Al-Rosyid kebanyakan bermukim di pondok pesantren perbandingannya adalah 60%-40%

5. Mata Pelajaran

Integrasi sistem pendidikan oondok pesantren salafi dan pendidikan formal yang selanjutnya yakni mata pelajaran. Madrasah al-Rosyid Pondok Pesantren al-Rosyid Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro terdapat 11 mata pelajaran umum, yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA Fisika, IPA Biologi, IPS Ekonomi, IPS Sejarah, IPS Geografi, Bahasa Inggris, Kertangkes, dan Penjaskes, dan 5 mata pelajaran agama Islam yaitu Fiqih, Akidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur`an Hadits, dan Bahasa Arab. Kurikulum muatan lokal yang diajarkan adalah bahasa Jawa, pembelajaran kitab kuning dan baca tulis al Qur`an, nahwu, shorof, ushul fiqh, mahfudzot, tarbiyah, insya', ilmu tafsir dan imla'.

Pengembangan pembelajaran di MA al-Rosyid Pondok Pesantren al-Rosyid Bojonegoro didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Berbagai permasalahan hanya dapat

dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan pembelajaran hadir karena adanya tuntutan dari orang tua peserta didik. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan merupakan sebuah investasi yang baik bagi masa depan putra dan putri mereka, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan sebaiknya tidak hanya dikelola dengan pola-pola tradisional tetapi juga menggunakan pola-pola modern.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal yakni kegiatan ekstrakurikuler. Ekstra kurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilakukan madrasah al-Rosyid di luar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler lebih pada pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik baik di Sekolah maupun di luar Sekolah.

Dalam pelaksanaan program kurikulum, demi menunjang proses pembelajaran KTSP dan pemberian bekal skill dan ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa, baik dalam berorganisasi, olah raga, berkesenian dan berekspresi, maka di madrasah al-Rosyid diadakan program ekstra kurikuler untuk menggali potensi siswa dalam bidang

non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler diantaranya : Pramuka, PMR, Sepak Bola, Sepak Takraw, Volley Ball, Pencak Silat, Seni Rebana, Teater, Qiroah, Komputer.

7. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah al-Rosyid Pondok Pesantren al-Rosyid Bojonegoro, tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan, tentu saja sarana prasarana merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi pendidikan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan. Sarana Prasarana adalah *segala macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan*. Pada pengadaan sarana prasarana MA Al-Rosyid sepenuhnya bergantung kepada dari pihak yayasan, sarana prasarana pada MA Al-Rosyid sudah cukup memadai dalam bentuk kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid berjalan sangat baik. Yaitu terlihat pada pembaruan pesantren pada

dua pola yakni pola vertical dan horizontal. Secara vertical pesantren selayaknya berusaha untuk semakin mengembangkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pembinaan secara lebih khusus terhadap moralitas dan spiritual siswa. Pola yang kedua yakni adalah horizontal, ini meliputi sistem pendidikan dan sistem manajemen. Dalam pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektifitas belajar di MA Al-Rosyid telah berjalan dengan baik dan telah berjalan dengan secara terstruktur, ini terlihat dengan adanya beberapa macam integrasi yang telah disebutkan peneliti dan juga manajemen dalam pengelolaan Madrasah tersebut.

Menurut H.M. Junimar Affan Said perubahan-perubahan dalam pondok pesantren perlu yaitu berupa tambahan mata pelajaran umum dalam kurikulum dengan metode klasikal, biarpun pelajaran agama tetap menjadi pokok. Sejalan dengan H.M. Junimar Affan Said, Ustadz kyai H. Alamul Huda Masyhur pengasuh Ponpes Al-Rosyid mengatakan penambahan mata pelajaran umum sangat perlu karena siswa harus mampu menguasai mata pelajaran umum, jadi siswa tidak hanya dikhususkan untuk menjadi ahli agama.

Berdasarkan hasil penelitian, MA Al-Rosyid ini merupakan bentuk dari wujud integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal yang telah mengalami pembaruan pada aspek-aspeknya, baik secara

ekologis, mileu (dimensi lingkungan sosial pesantren), sistem (struktur organisasi, peran perilaku kepemimpinan serta manajemen \madrasah), maupun culture, dalam membentuk iklim pendidikan yang kondusif dan dinamis bercirikan khas keagamaan.

Maka dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa MA Al-Rosyid dan Pondok Pesantren Al-Rosyid mengalami integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal. Misalnya mengenai kurikulum, sarana prasarana, guru, siswa, sistem evaluasi dan sebagainya sesuai dengan tuntutan masa kini. Dengan integrasi ini diharapkan nilai-nilai moral dan spiritual itu dapat dibumikan dalam kehidupan nyata dalam kebutuhan kehidupan dunia modern.¹

3. Dampak Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat diungkap bahwa dampak integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal dapat meningkatkan efektivitas belajar di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro. Dapat dilihat dari antusiasme peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan ketepatan dalam memberi arahan-arahan dan pengalaman-pengalaman serta tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.

¹ Tabloid Bulanan Al-Ma'had, "*Pengembangan Pesantren Sebuah Upaya Mengantisipasi Perubahan*" (Ponorogo: Gontor 1993), Cet. Ke-1, hal. 2

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila sudah mencapai indikator-indikator pembelajaran yang efektif. Adapun indikator pembelajaran yang efektif menurut Hunt dalam Dede Rosyada yakni : Penguasaan siswa terhadap bahan-bahan ajar yang mereka pelajari, siswa merasa senang dalam proses mereka belajar, siswa menjadi senang terhadap sekolah, siswa menjadi taat terhadap berbagai aturan yang ada dimasyarakat, dan mengajar ini menghasilkan semua yang diinginkan untuk tercapai.

Efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai. Faktor-faktor minat, bakat, kemauan, ketekunan, tekad untuk sukses dan cita-cita yang tinggi merupakan unsur yang bersifat mendukung usaha tersebut. Efektif berarti tepat, manjur, tepat guna, atau dapat dikatakan berhasil dalam melakukan suatu hal. Efektivitas dalam hal ini berarti ketepatan atau keberhasilan suatu kegiatan yang dilaksanakan pada suatu lembaga atau organisasi. Efektivitas sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila sudah mencapai karakteristik atau indikator-indikator pembelajaran yang efektif. Menurut Harry Firman : Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional, memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Dengan adanya integrasi sistem pendidikan antara pondok pesantren dan pendidikan formal maka diharapkan peserta didik mampu mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai yang kemudian dapat mencapai suatu keefektivan belajar siswa dalam menangkap suatu pelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik, dalam kegiatan belajar mengajar guru tentu mengharapakan suatu perubahan yang ada npada siswa untuk melakukan suatu perubahan tersebut guru harus meningkatkan prestasi belajar. Meningkatkan prestasi belajar merupakan bukan pekerjaan yang mudah, guru disini harus jreatif dan inovatif membimbing siswa agar terus tetap bersemangat dalam melaksanakan proses belajar mengajar siswa karena dengan prestasi yang baik dalam belajar secara otomatis kecintaan siswa terhadap sekolah akan tumbuh dan siswa akan merasa senang.

Integrasi sistem pendidikan ini lah yang kemudian dibutuhkan oleh masyarakat, dengan adanya integrasi sistem pendidikan peserta didik tidak akan terpaku pada sub bab tertentu, peserta didik diharapkan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju dan semakin canggih.

Madrasah al-Rosyid merupakan salah satu bentuk integrasi pendidikan yang sudah membuka diri terhadap perubahan, karena kebutuhan zaman dan karena semakin berkembangnya pemikiran rasional. Tuntutan ini di antaranya berupa kebutuhan ijazah formal yang secara legal diakui oleh pemerintah. Formalisme ini tidak dimiliki oleh pesantren ketika hanya mengandalkan mata pelajaran kitab-kitab salaf yang notabenenya hanya memuat materi keagamaan saja.

Akibatnya lulusan pesantren kesulitan apabila ingin berkiprah atau bekerja pada instansi pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan lembaga atau perusahaan swasta serta lembaga lain yang mensyaratkan adanya ijazah formal.

Sebagaimana dikatakan oleh guru Kepala MA Al-Rosyid bahwa integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal ini sangat berdampak bagus pada siswa, siswa akan tertantang dengan tuntutan zaman, tidak hanya menjadi ahli agama, melainkan ahli ilmu yang lainnya.

Dampak dengan adanya integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran di MA Al-Rosyid ini proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran menjadi efektif dan efisien, hal ini dibuktikan dengan adanya ciri-ciri efektivitas pembelajaran yang telah terpenuhi yaitu :

1. Siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah diterapkan
2. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional
3. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar
4. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai = 60 dalam peningkatan hasil belajar (Nugraha, 1985:63)

5. Statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan Antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
6. Meningkatkan minat dan motivasi siswa, sehingga lebih termotivasi untuk belajar yang lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

Dari uraian tersebut bahwa integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dan Pendidikan Formal Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Siswa Di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep dasar (dasar pemikiran) Integrasi Integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal adalah adanya perubahan tantangan zaman dan tuntutan pondok pesantren untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang Islami, populis dan berkualitas.
2. Pelaksanaan Integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro. Hasil penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama integrasi terhadap kurikulum yaitu kurikulum dari KEMENAG dan Kurikulum pesantren, kedua integrasi terhadap guru, ketiga integrasi terhadap siswa, keempat integrasi terhadap mata pelajaran, kelima integrasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler, dan yang keenam integrasi terhadap pengelolaan sarana prasarana.

3. Dampak integrasi sistem pendidikan pondok pesantren salafi dan pendidikan formal dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran di MA Al-Rosyid adalah pembelajaran menjadi efektif dan efisien, karena telah memenuhi ciri-ciri dan indikator efektivitas pembelajaran, Antara lain :
 - a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan
 - b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional
 - c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar
 - d. Ketuntasan belajar, KKM
 - e. Dapat meningkatkan statistik belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan.
 - f. Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar mengajar.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, penulis memberikan beberapa saran yang dapat diajukan diakhir penelitian, diantaranya:

- a. Kegiatan belajar mengajar di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro agar senantiasa dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan.
- b. Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru harus senantiasa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus selalu kreatif dan

inovatif disetiap pembelajaran, supaya tidak terlalu monoton dalam kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan media belajar harus selalu bervariasi, misalkan OHP, Tape recorder, LCD, dan lain sebagainya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H. Fuad Ihsan. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,cv, 2011)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011)
- Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Press, 2010)
- Mudjia Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*
- Ahmad Elqorni, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*
- J. Meleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2005)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. 1991, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. 2006, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. 2007, Bandung: Remaja Rosda Karya

- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Fathurrahman, Pupuh, 2000, *Keunggulan Pendidikan Pesantren; Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abads XXI*, Bandung: Tunas Nusantra. Hasan,
- Muhammad Tolhah. 1996. "Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional", Santri, No. 03, Agustus.
- Qomar, Mujamil, Prof., Dr., M.Ag., t.t., *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, Bahri, M., Dr., MA., 2001, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Hasan, Muhammad Tolhah. 1996. "Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional", Santri, No. 03, Agustus.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: LISK.
- Sukartawi, *Meningkatkan Efektivitas mengajar*, Pustaka Jaya
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*
- M. Dawam Raharjo, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan" dalam M. Dawam Raharjo (Ed.), Pesantren dan Pembaharuan, (Jakarta : LP3ES 1995), hal. 9-10

Arifin Zainal “*Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang 1*”
2010, Skripsi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Malang

Faizah lailatul “*Pemanfaatan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) Untuk meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Malang*” 2010 Skripsi S1 Pendidikan Agama Islam UIN
Malang.

Kadafi M. “*Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pasuruan*” 2010
Skripsi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Malang.

Steyybrink

Galeri Foto-foto

Wawancara dengan Kepala Madrasah



Halaman depan ponpes Al-Rosyid



Halaman Depan Madrasah Al-Rosyid



Gedung Baru MA Al-Rosyid



Pedoman Wawancara

Kyai

1. Bagaimana sistem pengajaran di pondok pesantren salaf di pondok?
2. Bagaimana kondisi santri/siswa saat pengajaran di pondok?
3. Apa metode/strategi yang digunakan dalam pondok pesantren?
4. Bagaimana sejarah pondok pesantren Al-Rosyid?

Guru

1. Bagaimana kondisi siswa dalam mengajar?
2. Menurut bapak seperti apa pembelajaran efektif itu?
3. Bagaimana metode/strategi yang bapak gunakan dalam belajar?
4. Bagaimana model komunikasi Antara guru dan murid dalam pembelajaran?
5. Bagaimana sikap siswa pada saat pelajaran berlangsung?
6. Bagaimana cara bapak evaluasi pembelajaran?
7. Berapa minimal ketuntasan belajar yang dipergunakan?
8. Media apakah yang bapak gunakan dalam pembelajaran?
9. Bagaimana cara pengembangan materi yang digunakan dalam pembelajaran?

Kepala sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya MA Al-Rosyid?
2. Apa Visi Misi MA Al-Rosyid?
3. Bagaimana keadaan lulusan MA AL-Rosyid Kendal Bojonegoro?
4. Apa muatan lokal, mata pelajaran yang ditambahkan dalam pembelajaran?
5. Bagaimana pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan di MA ini, meliputi?
 - a. Sarana prasarana
 - b. Keuangan
 - c. Materi ajar
 - d. Metode pembelajaran
 - e. Sumber belajar
6. Bagaimana alokasi waktu penambahan mapel muatan lokal di madrasah ini?
7. Apa saja mata pelajaran yang ada dalam Madrasah ini?
8. Apa kegiatan Ekstrakurikuler yang ada dalam Madrasah ini?
9. Bagaimana orientasi integrasi di madrasah ini?

Siswa

1. Bagaimana cara guru mengajar dalam kelas?
2. Bagaimana cara evaluasi guru dalam mengajar?
3. Ketika ada kesalahan pada murid, hukuman apa yang diberikan kepada siswa?
4. Bagaimana keadaan teman-teman ketika saat pelajaran berlangsung?

Pedoman Observasi

1. Mengamati Kegiatan belajar mengajar di MA Al-Rosyid
2. Mengamati metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro
3. Mengamati hubungan guru dengan kepala sekolah hubungan dengan sesama guru dan karyawan, hubungan siswa dengan siswa di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro.
4. Mengamati guru dalam mengajar di kelas
5. Mengamati kegiatan ekstrakurikuler siswa di kelas dan diluar kelas
6. Mengamati kondisi sekolah dan sarana prasarana guru, karyawan dan siswa MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat berdirinya MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro
2. Visi, Misi dan tujuan MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro
3. Mekanisme kerja Pengelolaan MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro
4. Dokumentasi bersama guru di MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro
5. Daftar nama guru dan karyawan si MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro
6. Daftar Sarana dan prasarana MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro
7. Daftar data siswa MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro

Kegiatan Kulikuler meliputi mata pelajaran :

- Pend Agama : Al Qur'an Hadits , Aqidah Akhlaq , Fiqih ,
SKI , Bahasa Arab
- Umum : PPkn, TIK, Penjaskes, Bahasa Inggris, Bhs
Indonesia, MTK, Sejarah Nasional & Dunia,
Pendidikan Seni.
- IPA : Biologi,Kimia,Fisika
- IPS : Ekonomi,Sosiologi,Geografi
- Muatan Lokal : Nahwu,Shorof,Fikih Kitab,Tafsir
Kitab,Tarbiyah,Mahfudzot,Usul
Fiqih,Diyanah,Imla',Thamrin,Insya'Gramm
er

Kegiatan Kulikuler meliputi :

- Kepramukaan
- Drum Band
- Kesenian
- Olahraga
- Muhadloroh

- Diskusi
- Hadrah
- Seni baca Al Qur'an
- Lomba lomba/class meeting
- PHBI dan PHBN
- Istighosah
- Kursus/Pelatihan-pelatihan
- Bakhti sosial
- PMR
- KIR

| NO | Jenis Ruang | Jumlah | Pemanfaatan | | Kondisi | |
|----|---------------------|--------|-------------|-------|---------|-------|
| | | | Sesuai | Tidak | Baik | Rusak |
| 1 | Ruang Kelas | 15 | √ | - | 13 | - |
| 2 | Ruang Lab.IPA | 1 | √ | - | 1 | - |
| 3 | Ruang Lab.komputer | 1 | √ | - | 1 | - |
| 4 | Ruang Lap. Bahasa | 2 | √ | - | 2 | - |
| 5 | Ruang Perpustakaan | 1 | √ | - | 1 | - |
| 6 | Ruang Drumband | 1 | √ | - | 1 | - |
| 7 | Gedung Keterampilan | 1 | √ | - | 1 | - |

Sarana Prasarana MA Al-Rosyid

| NO | Jenis Ruang | Jumlah/ volume | Pemanfaatan | | Kondisi | |
|----|---------------------------|-------------------|-------------|-------|---------|-------|
| | | | Sesuai | Tidak | Baik | Rusak |
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 15 m2 | √ | - | √ | - |
| 2 | Ruang Guru | 20 m2 | √ | - | √ | - |
| 3 | Ruang OSIS | 12 m2 | √ | - | √ | - |
| 4 | Ruang UKS | 15 m2 | √ | - | √ | - |
| 5 | Ruang BP | 15 m2 | √ | - | - | √ |
| 6 | Kantin Sekolah | 35 m2 | √ | - | √ | - |
| 8 | Pagar Depan | 950 m2 | √ | - | √ | - |
| 9 | Pagar Keliling | 1095 m2 | - | - | - | - |
| 10 | Jalan Masuk | 12 m2 | √ | - | √ | √ |
| 11 | Lapangan Olahraga | 750 m2 | √ | - | √ | - |
| 12 | Lapangan Upacara | 675 m2 | √ | - | √ | - |
| 13 | Jalan Penghubung Bangunan | 30 m2 | √ | - | - | √ |
| 14 | Taman Sekolah | 75 m2 | √ | - | √ | - |
| 15 | Pohon Peneduh | 25 buah | - | √ | √ | - |
| 16 | Tempat Sepeda | 300 m2 | √ | - | √ | - |
| 17 | Papan Nama | 1 buah | √ | - | √ | - |
| 18 | Gudang | 24 m2 | √ | - | √ | - |
| 19 | Ruang Tamu | 10 m2 | √ | - | √ | - |
| 20 | Sanggar Pramuka | 42 m2 | - | √ | √ | - |

| | | | | | | |
|----|-----------------|--------|---|---|---|---|
| 21 | Masjid/ Mushola | 778 m2 | √ | - | √ | - |
| 22 | Ruang Koperasi | 12 m2 | √ | - | √ | √ |

Alat Peraga/Sarana Penunjang

| No | Jenios Alat | Yang Ada | Yang Dibutuhkan |
|-----------|---------------------|----------|-----------------|
| 1. | Olah Raga | | |
| | Bola Volly | 2 buah | 4 buah |
| | Bola Sepak | 1 buah | 3 buah |
| | Bola Takrow | 2 buah | 4 buah |
| | Bola Basket | 0 buah | 1 buah |
| | Raket Bulu Tangkis | 2 pasang | 8 pasang |
| | Net Volly | 1 buah | 1 buah |
| | Net Bulu Tangkis | 1 buah | 2 buah |
| | Cakram | 1 buah | 4 buah |
| | Tolak Peluru | 1 buah | 4 buah |
| | Lembing | - buah | 6 buah |
| | Tiang Lompat Tinggi | 1 buah | 1 buah |
| | Bak Lompat Jauh | - buah | 2 buah |
| | Meja Tennis | 1 buah | 5 buah |
| 3. | Kesenian | | |

| | | | |
|-----------|----------------------|---------|---------|
| | 1. Rabana | 1 buah | 1 buah |
| | Lab Komputer | 20 unit | 25 unit |
| 4. | Sarana Kantor | | |
| 5. | LCD Proyektor | 1 buah | 4 buah |
| | Handy Cam | - buah | 1 buah |
| | Kamera Digital | 1 buah | 1 buah |
| | Sond Sstem | 0 buah | 2 buah |
| | TV Pembelajaran | 0 buah | 2 buah |
| | VCD Pembelajaran | 4 buah | 10 buah |

Meubel

| NO | Jenis Ruang | Volume (Ruang) | Pemanfaatan | | Kondisi | |
|----|-------------|----------------|-------------|-------|---------|-------|
| | | | Sesuai | Tidak | Baik | Rusak |
| 1 | Meja murid | 200 | √ | - | 175 | 25 |
| 2 | Kursi murid | 200 | √ | - | 170 | 30 |
| 3 | Meja guru | 10 | √ | - | 10 | - |
| 4 | Kursi guru | 10 | √ | - | 10 | - |
| 5 | Almari | 5 | √ | - | 5 | - |
| 6 | Etalase | 2 | √ | - | 2 | - |
| 7 | Kursi Tamu | 4 | √ | | 4 | - |

PERSENTASE KELULUSAN SISWA 9 TAHUN TERAKHIR

| NO | TAHUN | JUMLAH | | JUMLAH | KETERANGAN |
|----|-----------|--------|-----|--------|------------|
| | | L | P | | |
| 1 | 2004/2005 | 55 | 43 | 98 | 100% |
| 2 | 2005/2006 | 42 | 63 | 105 | 100% |
| 3 | 2006/2007 | 63 | 49 | 112 | 100% |
| 4 | 2007/2008 | 35 | 66 | 101 | 100% |
| 5 | 2008/2009 | 42 | 71 | 113 | 100% |
| 6 | 2009/2010 | 38 | 66 | 104 | 100% |
| 7 | 2010/2011 | 39 | 69 | 108 | 100% |
| 8 | 2011/2012 | 76 | 77 | 153 | 100% |
| 9 | 2012/2013 | 61 | 101 | 162 | 100% |

BIODATA MAHASISWA

Nama : SIHABUDDIN AL ASYIMI
NIM : 10110065
TTL : Bojonegoro, 30 Agustus 1992
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2010
Alamat Rumah : RT. 4 RW. 2 Ds. Ngasem Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro
No Tlp Rumah/Hp : +6285730833363



Malang, 24 Juni 2014

Mahasiswa

(Sihabuddin al Asyimi)

10110065